

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN
NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL
MASYARAKAT KUBU
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**

**(Studi Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Desa Bukit Lintang
Kecamatan Buyung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin
Propinsi Sumatera Selatan)**

Tim Pengkajian:

Eddy Ramlan
Zainal Makmur
A. Kadir Alwi
Erlina
Widodo
Kasiyo
Onggun Sitohang

Penyunting:

Dra. Istiasih

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN
NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL
MASYARAKAT KUBU
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**

**(Studi Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Desa Bukit Lintang
Kecamatan Buyung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin
Propinsi Sumatera Selatan)**

Tim Pengkajian:

Eddy Ramlan
Zainal Makmur
A. Kadir Alwi
Erlina
Widodo
Kasiyo
Onggun Sitohang

Penyunting:

Dra. Istiasih

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

KATA PENGANTAR

Di daerah pemukiman masyarakat terasing tepatnya di desa Bukit hintong I, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, tinggal masyarakat Kubu yang masih mengenal dan menghayati kepercayaan asli daerah tersebut. Kepercayaan yang diyakini dan menjadi pedoman hidup masyarakat Kubu tersebut didalamnya terkandung nilai-nilai relegius dan moral yang dapat dijadikan modal pembinaan budi luhur bangsa. Oleh karena itu kepercayaan asli suku terasing tersebut perlu dilestarikan, salah satu upaya pelestarian adalah dengan mengkaji nilai-nilai luhur yang ada didalamnya.

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1996/1997 melalui tim pengkajian yang ditunjuk telah berhasil mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual masyarakat Kubu dimaksud. Dalam rangka pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membantu memberikan bahan pembinaan budi

luhur bangsa maka hasil pengkajian tersebut perlu diterbitkan dalam bentuk buku.

Kami berharap terbitan tersebut dapat memberikan manfaat dan menambah hasanah budaya spiritual.

Kepada semua pihak yang telah membantu melaksanakan pengkajian dan penerbitan ini, kami ucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1997

Pemimpin proyek

Gendro Nurhadi
Drs. Gendro Nurhadi

NIP 131468144

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Pengkajian nilai luhur budaya spiritual masyarakat Kubu, Sumatera Selatan perlu dilakukan dalam rangka pelestarian nilai ajaran kepercayaan yang terkandung didalamnya. Dengan telah disusun hasil pengkajian dan dapat diterbitkannya hasil tersebut dalam bentuk buku, diharapkan dapat membantu kelancaran tugas Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu kami menyambut gembira dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu melaksanakan pengkajian dan penerbitan ini.

Jakarta, Januari 1997

Direktur



Drs. M. Permadi, SH

131481451

DAFTAR ISI

	Hal.
KATAPENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Metodologi	8
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARA- KAT KUBU	
A. Lokasi dan Keadaan Alam	12
B. Lingkungan Desa dan Pola Perkampungan	14
C. Keadaan Sosial Budaya	16
BAB III KONSEPSI MASYARAKAT KUBU TENTANG TUHAN, MANUSIA DAN ALAM	
A. Konsepsi Tentang Tuhan	27
B. Konsepsi Tentang Manusia	32
C. Konsepsi Tentang Alam	35

BAB IV NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL MASYARAKAT KUBU	
A. Nilai Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa	45
B. Nilai-Nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia dengan Sesama	55
C. Nilai-Nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam	58
BAB V PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN	
A. Pengamalan Dalam Kehidupan Pribadi	64
B. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	70
C. Pengamalan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	74
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN : - Daftar Informan

- Peta Propinsi Sumatera Selatan
- Peta Kabupaten Musi Banyuasin
- Peta Kecamatan Bayung Lencir
- Peta Pemukiman Masyarakat Kubu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau dan secara historis dihayati oleh bangsa kita secara turun temurun. Batasan kebudayaan di sini adalah "Kebudayaan nasional" yang merupakan "puncak-puncak kebudayaan daerah seluruh Indonesia yang timbul sebagai usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya". Namun kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah mengalami akulturasi dengan budaya asing. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian dari kebudayaan lampau masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia di masa kini. Sistem religi pada masyarakat Suku Anak Dalam misalnya.

Seorang ahli antropologi, B. Malinowski menjabarkan kebudayaan ke dalam unsur-unsur besar yang disebut "unsur-unsur kebudayaan universal". Istilah universal menunjukkan

bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, yang artinya unsur-unsur tersebut ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia. Menurut Koentjaraningrat (1990; 204) unsur-unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Bahasan mengenai "Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Propinsi Sumatera Selatan" berhubungan dengan unsur kebudayaan universal nomor tujuh yaitu sistem religi. Menurut Frazer, yang dimaksud dengan religi adalah "segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan lain-lain yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1980; 54).

Seorang pendeta bangsa Belanda bernama A.C Kruyt yang pernah bekerja sebagai penyiar agama Nasrani di antara penduduk pegunungan yaitu "Orang Toraja" di Sulawesi Tengah, pernah menulis karangan etnografi tentang suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah. Salah satu judul karangan etnografinya adalah " *Het Animisme in den Indischen*

Archipel" yang terbit tahun 1906. Dalam bukunya A.C. Kruyt mengemukakan teori bahwa sistem religi tertua yang dijumpai pada banyak masyarakat di dunia adalah religi yang berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Penganut sistem religi ini biasanya adalah masyarakat kuno dan primitif atau dalam bahasa sekarang disebut dengan Suku Anak Dalam. Bentuk atau wujud dari sistem religi Suku Anak Dalam ini berupa *animisme* yaitu keyakinan akan adanya suatu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini. Zat halus ini disebut dengan istilah *Zielestof*. Zat halus ini dapat berupa bagian dari tubuh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi sering juga dalam benda.

Menurut teori A.C.Kruyt, bagian dari tubuh manusia yang menurut keyakinan dianggap mempunyai "kekuatan" atau *zielestof* adalah : Kepala, rambut, kuku, isi perut, pusat, gigi, ludah, air mata, air seni dan kotoran manusia. Dengan meminum atau memakan zat-zat tertentu manusia dapat menambah "kekuatan"-nya. Sementara itu binatang yang dianggap mempunyai *zielestof* antara lain tikus, burung, ular, kupu-kupu dan harimau. Tumbuh-tumbuhan seperti nyiur, padi juga dianggap mempunyai *Zielestof*.

Demikian juga benda seperti besi, batu, periuk dan belanga serta benda-benda pusaka, lebih banyak mengandung *zielestof* dibandingkan dengan benda lain." Kekuatan" atau *zielestof*

yang berlebih-lebihan dalam berbagai jenis binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tersebut di atas, menyebabkan bahwa manusia harus berhati-hati bila berhubungan dengan, atau mempergunakan hal-hal tersebut. Karena di samping berguna bagi manusia, benda-benda ini dapat pula menimbulkan macam-macam kekuatan gaib.

Keyakinan terhadap "kekuatan" atau *zielestof* inilah yang oleh Kruyt disebut *animisme*. Karena *zielestof* dianggap dan diyakini ada dalam manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan maka timbullah keyakinan bahwa *zielestof* dapat juga beralih dari satu medium ke medium yang lain, misalnya dari manusia ke binatang, atau sebaliknya. Pemikiran seperti inilah yang menimbulkan keyakinan terhadap pemindahan jiwa atau inkarnasi yang juga merupakan bagian dari sistem animisme.

Berkenaan dengan keyakinan masyarakat Suku Anak Dalam mengenai adanya makhluk-mahluk halus yang menempati alam sekeliling seperti hutan dan lautan, A.C Kruyt mengemukakan bahwa keyakinan akan makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia merupakan jelmaan dari orang yang telah meninggal. Makhluk halus ini biasanya menempati tempat-tempat yang dianggap "angker" seperti hutan rimba yang lebat, gunung-gunung yang tinggi, pohon-pohon besar atau di persimpangan-persimpangan jalan. Selanjutnya dikatakan bahwa makhluk halus ini mempunyai pengaruh penting pada kehidupan manusia, karena mereka mempunyai kemauan sendiri, yaitu dapat bergembira apabila diperhatikan manusia, tetapi dapat pula marah apabila

diabaikan. Sistem keyakinan akan adanya mahluk halus ini yang disebut Kruyt *spritisme*.

Apa yang dikatakan Kruyt tentang *animisme dan spritisme*, merupakan kenyataan yang ditemui pada masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang I dan Bukit Lintang II, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan.

Keberadaan kepercayaan ini memang merupakan salah satu kebudayaan bangsa, yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu sebagai budaya bangsa. Dalam kepercayaan ini terkandung pula nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan nilai spiritual dan nilai moral yang dalam beberapa hal dapat dikembangkan sebagai budaya nasional.

Nilai luhur yang berhubungan dengan masalah moral misalnya, manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral ini erat kaitannya dengan nilai spiritual. Manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat akan bertindak sesuai dengan ajaran moral yang diyakininya. Baik terhadap sesamanya, terhadap alam bahkan terhadap dirinya sendiri.

Penghayatan nilai luhur, baik yang berupa nilai spiritual maupun moral ini, tercermin dalam pandangan hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku, sikap dan perbuatan manusia tersebut, yang terungkap dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan alam, manusia dengan sesamanya dan

antara manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai luhur ini amat penting artinya bagi pembangunan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil, berbudi luhur, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemahaman dan penghayatan secara mendalam mengenai perilaku dan kehidupan bermasyarakat maka nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dan spiritual akan tampak lebih menonjol pada nilai moral yang menitik beratkan kesucilaan yang tercermin dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan masyarakat.

B. Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah bahwa nilai-nilai budaya spiritual pada masyarakat Suku Anak Dalam yang ada di Indonesia, sampai saat ini belum seluruhnya dapat diungkapkan. Sehingga pengetahuan mengenai nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalam ajaran-ajaran kepercayaan mereka sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena minimnya penelitian dan pengkajian mengenai nilai-nilai budaya spiritual pada masyarakat Suku Anak Dalam, dalam hal ini masyarakat Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Nilai-nilai luhur budaya spiritual yang dimaksud adalah nilai budaya spiritual yang berorientasi kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya

spiritual yang terkandung ajaran-ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau sistem religi yang dianut masyarakat Suku Anak Dalam. Kajian ini dilakukan dengan cara tertentu untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan alternatif agar pembinaan yang mengarah kepada pembinaan budi luhur bangsa mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual Suku Anak Dalam, khususnya masyarakat Kubu di Propinsi Sumatera Selatan adalah :

1. Secara umum
 - a. Memperkaya khasanah budaya bangsa
 - b. Mempertinggi harkat dan martabat bangsa
2. Secara khusus
 - a. Menginventarisasi butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam ajaran-ajaran kepercayaan masyarakat Kubu.
 - b. Mengungkapkan makna nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran kepercayaan masyarakat Kubu.
 - c. Menyediakan bahan sebagai alternatif pembinaan budi luhur bangsa.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu* yang mencakup kehidupan sosial budaya masyarakat Kubu, konsepsi masyarakat Kubu tentang Tuhan, Manusia dan alam, nilai-nilai luhur budaya spiritual masyarakat Kubu, dan pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Ruang lingkup sasaran

Sasaran *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual* dilakukan pada masyarakat Kubu yang bermukim di desa Bukit Lintang, Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan.

E. Metodologi

1. Tahap persiapan

Sebelum Tim melakukan penelitian, terlebih dahulu dibentuk susunan organisasi tim peneliti yang merupakan kesepakatan antara Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tahap persiapan yang dilakukan adalah pertemuan awal dengan Konsultan dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa. Selanjutnya Ketua Tim membicarakan pembagian kerja berdasarkan *Term of Reference* (TOR).

2. Pengumpulan data

Pendekatan yang digunakan dalam upaya pengumpulan, pengkajian data dan informasi mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual masyarakat Kubu adalah pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskripsi analitis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka, pengamatan terlibat (observasi partisipasi), dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai hasil telaah baca. Dari studi pustaka didapat dasar dan kerangka teoritis mengenai permasalahan yang diteliti dan dikaji. Studi pustaka dirasakan sangat membantu dalam mencari informasi yang erat kaitannya dengan masalah penelitian, terutama buku-buku hasil penelitian tentang suku terasing atau sesuai dengan yang diteliti yaitu masyarakat Kubu.

Untuk mendapatkan metode pengamatan terlibat dengan baik, terlebih dahulu Tim melakukan pendekatan dengan orang yang sudah dikenal masyarakat Kubu yaitu Ketua Pembina dan beberapa "sesepuh" masyarakat Kubu. Setelah mengadakan "perundingan", disepakati hari dan tanggal kedatangan Tim untuk bertemu dan berbincang dengan masyarakat Kubu. Adanya anggota Tim yang telah mengenal masyarakat Kubu sewaktu *Perekaman Upacara besale* dirasa sangat membantu "mendekatkan" Tim dengan masyarakat Kubu. Sehingga wawancara dapat berlangsung lancar tanpa menimbulkan "ketakutan" pada mereka. Perlu

ditambahkan, supaya Tim cepat "diterima" dengan baik dan akrab, maka Tim membawa sekedar oleh-oleh untuk diberikan kepada masyarakat Kubu yang dikunjungi dan yang merupakan nara sumber. Oleh-oleh berupa rokok, gula dan kopi.

3. Tahap penulisan laporan

Setelah data dan informasi yang didapat cukup banyak untuk melakukan penulisan laporan, data dan informasi dipisahkan sesuai dengan ruang lingkup materi penelitian dan pengkajian.

Tahap penulisan dilakukan sesuai dengan pembagian tugas oleh Ketua Tim. Setelah masing-masing anggota Tim selesai dengan tugasnya yang baru berupa draf, Tim membahas laporan agar jangan terjadi "tumpang tindih". Baru kemudian laporan/draf diketik berupa laporan berbentuk naskah dengan susunan laporan sebagai berikut:

- a. Bagian pengantar terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi.
- b. Bab I yang terdiri dari: Pendahuluan yang berisikan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup sasaran, metodologi.
- c. Bab II yang terdiri dari: deskripsi tentang gambaran umum lokasi, lingkungan alam, keadaan penduduk, latar belakang sosial budaya masyarakat Kubu dan Sejarah keberadaan masyarakat Kubu.

- d. Selanjutnya dipaparkan inti dari penelitian yaitu pada bab III, berupa deskripsi tentang konsepsi masyarakat Kubu tentang Tuhan, manusia dan alam. Sementara bab IV berisi deskripsi tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual masyarakat kubu dan bab V memaparkan makna dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya spiritual dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
- e. Bab VI berisi kesimpulan tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual yang diyakini masyarakat Kubu serta saran-saran dalam upaya pembinaan suku terasing ini.
- f. Untuk melengkapi naskah laporan penelitian dan pengkajian ini dicantumkan daftar pustaka, daftar informan dan nara sumber.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

MASYARAKAT KUBU

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Sebelum kita membahas materi pokok, terlebih dahulu akan dijelaskan secara umum mengenai Daerah Tingkat I Sumatera Selatan karena daerah yang dijadikan sasaran dalam pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa ini merupakan bagian dari wilayah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Secara geografis Daerah Tingkat I Sumatera Selatan terletak antara 1⁰ hingga 4⁰ lintang Selatan dan 102⁰ hingga 108⁰ Bujur Timur. Secara administratif Propinsi Sumatera Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung

– Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata dan Laut Jawa

– Sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Bengkulu

Propinsi Sumatera Selatan terdiri dari 10 daerah tingkat II (kabupaten dan kotamadya) yaitu:

1. Kabupaten Ogan Komering Ula (OKU), ibukotanya Baturaja
2. Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), ibukotanya Kayuagung
3. Kabupaten Muaraenim ibukotanya Muaraenim
4. Kabupaten musirawas (MURA) ibukotanya Lubuklinggau
5. Kabupaten lahat ibukotanya Lahat
6. Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), ibukotanya Sekayu
7. Kabupaten Bangka, ibukotanya Sungailiat
8. Kabupaten Belitung ibukotanya Tanjungpandan
9. Kotamadia Palembang, ibukotanya Palembang
10. Kotamadia Pangkalpinang, ibukotanya Pangkalpinang

Luas seluruh propinsi Sumatera Selatan adalah 109.254 km² atau 10.925.400 ha

Salah satu dari 10 Dati II yang ada di Propinsi Sumatera Selatan adalah Kabupaten Musi Banyuasin, dengan batas-batas:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaraenim
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Kamering Ilir dan selat Bangka
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Musirawas.

Daerah Tingkat II Musi Banyuasin terdiri dari delapan kecamatan yaitu : Kecamatan Babattoan, Sekayu, Sungai Lilin, Bayung lencir, Banyuasin II, Banyuasin III, dan Kecamatan Talang Kelapa. Luas seluruh Dati II ini 26.191,25 km², dengan keadaan topografis sebagian besar dataran rendah; rawa-rawa 53%, tanah datar 35% dan tanah tinggi bergelombang $\pm$ 121%.

Lokasi penelitian dan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual dilakukan di Kecamatan Bayung Lencir tepatnya di Desa Bukit Lintang. Luas Kecamatan seluruhnya 6.791,19 km² dengan jumlah penduduk $\pm$ 50.998 jiwa. Sementara itu masyarakat Kubu yang telah dimukimkan di desa Bukit Lintang I berjumlah 50 KK dengan jumlah penduduk 185 jiwa. Lokasi pemukiman masyarakat Kubu di Desa Bukit Lintang II dihuni oleh 60 KK dengan $\pm$ 228 jiwa.

B. Lingkungan Desa dan Pola Perkampungan

Untuk sampai ke Desa Bukit Lintang diperlukan waktu tempuh $\pm$ 3 jam perjalanan dari ibukota Propinsi. Kondisi jalan yang "mulus" memudahkan perjalanan menuju ke lokasi. Sarana transportasi menuju ke lokasipun cukup lancar karena kecamatan ini dilalui oleh kendaraan besar maupun kecil yang menuju ke Jambi. Hanya saja kondisi jalan yang menghubungkan Desa Bukit Lintang dengan persimpangan jalan raya, belum diaspal sehingga bila musim penghujan jalan menjadi becek dan berlumpur.

Sebelum dijadikan lokasi pemukiman, daerah Bukit Lintang I merupakan areal hutan yang masih termasuk asli. Berbagai binatang dan tumbuh-tumbuhan hutan asli masih dapat ditemui di hutan ini. Seperti yang dikatakan masyarakat Kubu, binatang seperti harimau, rusa, buaya dan berbagai jenis ular masih dapat ditemui di hutan. Begitu pula dengan tumbuh-tumbuhan yang sebagian besar merupakan bahan pengobatan tradisional, masih dapat dicari di hutan.

Secara fisik Desa Bukit Lintang atau lebih sering disebut "dusun kubu" belumlah dapat dikatakan desa karena belum menggambarkan perkampungan dalam arti sebenarnya. Rumah tempat tinggal warga masyarakat Kubu didirikan di areal "pembebasan hutan" dengan jumlah 50 rumah. Masing-masing rumah berjarak relatif jauh $\pm 100 - 200$ meter. Antara rumah satu dengan lainnya dihubungkan oleh jalan kecil yang kadang-kadang bagi orang "baru" tidak jelas kalau itu adalah jalan penghubung.

Fasilitas lain seperti MCK juga tidak ditemui. Umumnya mereka hanya memiliki sumur dengan "kamar mandi" yang empat sisinya ditutupi dengan seng tanpa atap.

Suasana pemukiman masyarakat Kubu tampak dan terasa sangat lengang, jauh dari hiruk pikuk dan keramaian penduduk. Sekilas lintas tampak seperti perkampungan yang tak dihuni. Tidak tampak orang berjalan atau melintasi jalan, duduk diluar rumah, atau mencangkul mengerjakan sesuatu di pekarangan rumah yang luas. Semuanya tampak lengang dan sepi. Sewaktu tim pengkajian menyusuri jalan untuk menuju ke

rumah informan, tim hanya berpapasan dengan tiga orang pemuda yang tampaknya akan menuju ke jalan besar.

Selebihnya hanya kesunyian dan desir angin. Beberapa rumah malah tak berpenghuni. Menurut keterangan nara sumber, umumnya mereka meninggalkan rumah untuk sementara mereka mengerjakan ladang di hutan di sekitar tempat tinggal mereka.

Rumah tempat tinggal masyarakat Kubu berupa bangunan yang seluruhnya terbuat dari kayu, termasuk tiang, kerangka dan lantai rumah. Rumah-rumah ini didirikan sekitar 1 - 2 meter di atas tanah. Umumnya rumah-rumah masyarakat tidak dilengkapi dengan perabot rumah seperti kursi, meja dan tempat tidur. Yang ada hanya kasur atau bahkan hanya tikar sebagai alas tidur. Kecuali rumah Pembina PKMT yang sudah dilengkapi dengan sofa dan CD Tape serta lemari hias yang diisi dengan hiasan-hiasan keramik.

Ruangan rumah hanya ada tiga ruang, yaitu ruang depan, kamar dan dapur. Ruang depan dipergunakan sebagai ruang keluarga, yaitu tempat keluarga berkumpul, tidur, makan, juga tempat menerima tamu. Kamar tidur hanya dipergunakan pada malam hari. Ruang dapur jarang dipergunakan karena mereka umumnya memasak di luar rumah dengan menggunakan kayu bakar.

C. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat terasing atau Suku Anak Dalam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yang

karena keberadaan pemukimannya terpencil dan terisolir serta sulit dijangkau oleh proses dan pelayanan pembangunan. Saat ini diperkirakan jumlah masyarakat terasing mencapai 1,5 juta jiwa atau 5,51% dari 27,2 juta jiwa masyarakat Indonesia (H. Sri Rachmadi Ws, 1994; 2).

Keberadaan masyarakat terasing ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rakyat Indonesia. Namun berdasarkan indikator sosial, ekonomi dan budaya, dapat dikatakan bahwa masyarakat terasing ini tidak hanya miskin di bidang ekonomi saja (fisik) tetapi juga dibidang sosial budaya utamanya bidang pendidikan formal, agama, aspirasi.

Untuk mengatasi kemiskinan ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial telah meluncurkan apa yang mereka sebut Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKMT). Tujuan PKMT ini adalah untuk membebaskan masyarakat terasing, termasuk masyarakat Kubu di Bukit Lintang I dan II dari keterasingan, keterpencilan, dan keterbelakangan sosial yang sebaik-baiknya. Kesejahteraan sosial yang dimaksud disini mencakup fisik, mental dan sosial; suatu garapan yang sangat luas (H. Sri Rachmadi Ws, 1994; 2).

Target yang ingin dicapai melalui PKMT ini adalah meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam hal ini masyarakat terasing sebagai sasaran kualitatif yang mengandung makna peningkatan kesejahteraan sosial. Diharapkan dengan dilaksanakannya program ini masyarakat terasing yang ada di Indonesia yang "tertinggal" dan dianggap

"primitif" dapat menyatu dalam kondisi dan tatanan hidup yang berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bila program ini ternyata berhasil, masyarakat terasing dapat "bersanding " dan "bersaing" secara sehat dengan masyarakat lainnya.

Program PKMT di Desa Bukit Lintang telah dilaksanakan sejak 5 tahun terakhir, tepatnya tahun 1991. Sebelum dimukimkan masyarakat Kubu atau Suku Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang tinggal dan menetap di Hutan-hutan di sekitar desa itu. Pemukiman ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi sistem nilai budaya yang luhur dari mereka, dilakukan secara persuasif tanpa paksaan dan dengan sangat memperhatikan aspirasi mereka.

Tahap persiapan yang dilakukan dalam program pemukiman masyarakat Kubu dimulai dengan studi observasi, pendekatan, motivasi dan pembinaan awal. Kegiatan ini meliputi pengenalan nilai-nilai baru, pelayanan, pembinaan sosial budaya dan pengembangan ipoleksosbudkam. Dalam hal ini peran Departemen Sosial sangat signifikan. Bukan mudah untuk mengenalkan nilai-nilai baru yang menyangkut kebersihan, kesehatan, agama, moral dan etika pergaulan.

Dengan menggunakan indikator ini, Pembina PKMT dapat mengatakan bahwa pembinaan yang selama ini mereka lakukan dapat dikatakan berhasil. Seperti yang dikatakan Pembina, sewaktu baru bertemu dengan orang-orang Kubu ini, kondisi fisik mereka dirasa sangat menyedihkan. Kulit bersisik dan berdebu karena tidak atau jarang menyentuh air, mereka juga belum mengenal sabun untuk membersihkan tubuh.

Rambut mereka rata-rata keriting, bergumpal keras dan kusut. Berkat kesabaran dan ketekunan, Pembina dapat "memasuk" nilai-nilai baru yang menyangkut masalah kebersihan dan kesehatan. Sekarang, secara fisik orang tidak dapat membedakan orang Kubu yang telah dimukimkan dengan suku bangsa lain. Penampilan mereka sama seperti masyarakat "terang" lainnya, memakai pakaian lengkap, alas kaki bahkan wanitanya telah pandai berdandan.

1. Pola kepemimpinan dalam kelompok pemukiman

Walaupun masyarakat Kubu telah mengenal pola kepemimpinan formal, namun sampai sekarang pola kepemimpinan tradisional masih mereka anut. Dukun tetap dianggap sebagai orang yang banyak tahu dan "menentukan". Disamping itu Pembina Masyarakat Kubu merupakan pemimpin yang dihormati dan dipatuhi. Pendekatan persuasif yang dilakukan pembina selama 5 tahun terakhir ini dan keberhasilan binaannya telah membuat masyarakat Kubu percaya, "dekat" dan "patuh" padanya.

Secara berangsur pola kepemimpinan masyarakat Kubu ini telah beralih dari pola kepemimpinan tradisional ke pola kepemimpinan formal. Walaupun secara tegas mereka tidak dapat memutuskan ikatan ini, karena pemimpin tradisional tetap memegang peran penting utamanya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut upacara religi. Mereka tidak mengenal istilah

"kepala suku" lagi, karena "kepala suku" mereka adalah pemimpin formal yang sekarang membina mereka.

2. Sistem Mata Pencaharian

Kehidupan masyarakat Kubu yang ada di lokasi penelitian sangat tergantung dari sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi pemukiman. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dengan sistem pertanian ladang yang tampaknya tidak dikerjakan secara intensif. Berladang mereka kerjakan hanya sebagai pekerjaan sambilan saja. Menurut mereka, berladang memerlukan perhitungan dan pemikiran yang berkaitan dengan faktor musim, hama dan hasilnya pun tidak menentu serta harus menunggu hasil sesuai dengan umur tanaman. Mata pencaharian sampingan lain adalah menangkap ikan di laut (sungai).

Pekerjaan yang dapat dikatakan pekerjaan pokok masyarakat Kubu adalah mengambil getah para (karet) pada perkebunan pemerintah maupun perkebunan rakyat, dengan sistem upah harian.

3. Sistem Kepercayaan

Secara umum dapat dikatakan bahwa saat ini masyarakat Kubu masih menganut kepercayaan animisme dan spiritisme. Walaupun kepada mereka telah dikenalkan agama Islam dan mereka pun mengaku beragama Islam. Namun dalam perilaku sehari-hari, tampak jelas bahwa mereka berpedoman pada ajaran-ajaran nenek moyang yang

percaya akan roh-roh, dewa dan mahluk-mahluk halus yang ada di sekitar kediaman mereka; seperti di laut dan hutan. Mahluk halus yang menjaga hutan disebut dengan istilah "dewa utan", yang menjaga air dipanggil dengan nama "dewa ayek".

Masyarakat Kubu sangat percaya bahwa mahluk halus yang "menempati" alam sekitar itu, mempunyai "perasaan" dan "kemauan" sendiri. Mahluk halus yang kadang mereka sebut "dewa" akan senang bila diperhatikan dan akan marah bila diabaikan oleh manusia. Bila mahluk halus marah, manusialah yang akan menanggung akibatnya. Bisa saja manusia mendapat kan celaka. Celaka ini dapat berupa sakit atau lebih fatal lagi mati.

Untuk menjaga jangan sampai hal seperti ini terjadi, mereka berusaha untuk menjaga hubungan dengan para mahluk halus ini. Seorang informan berkata bahwa tiap hari Jumat sore, dia akan membakar kemenyan di muka pintu belakang dan menaburkan kembang-kembang untuk memuji dan berterima kasih kepada roh penjaga rumah mereka. Kegiatan seperti ini tampaknya lazim dilakukan oleh masyarakat Kubu sebagai perwujudan mereka akan kepercayaan animisme dan spiritisme yang dianut mereka.

4. Sejarah dan Asal Usul Masyarakat Kubu

Hasil penelitian dari Tim Peneliti Universitas Sriwijaya Palembang dan Kator Wilayah Departemen Sosial Propinsi Sumatera Selatan diketahui bahwa sejarah Kecamatan

Bayung Lencir bermula dari didirikannya dua dusun yaitu dusun penampin dan dusun bangsa. Kedua dusun ini didirikan oleh kakak beradik anak keturunan *Puyang Temenggung atau Puyang Kubu Lebar Telapak* yang berasal dari Cambai, Marga Lebak daerah Lematang Ilir Ogan Tengah (Liot) yang bernama Tuguk dan Sebauk.

Masyarakat Suku Anak Dalam yang ada di Musi Banyuasin beranggapan bahwa mereka adalah keturunan dari Gemilang Sakti yang berasal dari Desa Cambai, Muaraenim. Salah seorang dari anak Gemilang Sakti yaitu Sebauk, kemudian menjadi nenek moyang Suku Anak Dalam di Musi Banyuasin (Tim Peneliti Unsri dan Depsos, 1995)

Sedikitnya penelitian ataupun naskah lisan sebagai peninggalan kehidupan budaya dan asal usul masyarakat Kubu, menyebabkan kurangnya data dan informasi mengenai sejarah masyarakat Kubu. Sementara itu, anggota masyarakat Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang pun sudah banyak yang tidak mengetahui asal-usul mereka.

Menurut nara sumber (Herman Yanto, 35 tahun); lokasi Kecamatan Bayung Lencir sekarang ini sebelumnya bernama *Sudu Dapur*. Daerah ini kemudian didatangi oleh suku bangsa Belida yang berasal dari Muaraenim yang selanjutnya menjadi nenek moyang Suku Kubu. Khususnya suku Kubu yang telah dimukimkan pemerintah di Desa Bukit Lintang I dan Desa Bukit Lintang II.

Nara sumber lain (Abdullah, 65 tahun) mengatakan bahwa masyarakat Kubu ini berasal dari suku Palembang. Kepergian mereka dari tempat asalnya karena mereka tidak mau tunduk dengan pemerintah jajahan kolonial Belanda. Dalam pelarian itu, mereka sampai di hutan yang ada di Kecamatan Bayung Lencir, tepatnya hutan di perbatasan antara Propinsi Sumatera Selatan dengan Propinsi Jambi. Etnis baru inilah kemudian dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Kubu.

Masyarakat Kubu bukan hanya terdiri dari Suku Kubu asli, tetapi sudah pula bercampur dengan suku bangsa seperti Suku Bangsa Jawa, Maskun, seorang Jawa menceritakan asal mula keberadaanya di pemukiman bermula dari kedatangannya di Kecamatan Bayung Lencir. Tujuannya merantau ke Sumatera adalah untuk mencari penghidupan yang layak. Harapannya adalah mencari tanah untuk digarap dan dijadikan lahan pertanian.

Atas bantuan Departemen Sosial Kabupaten Musi Banyuasin, dengan sukarela dia menggabungkan diri dengan masyarakat Kubu serta dengan sukarela pula menjadi Suku Bangsa Kubu.

BAB III

KONSEPSI MASYARAKAT KUBU TENTANG TUHAN, MANUSIA DAN ALAM

Sebelum membahas materi judul di atas, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian tentang konsep-konsep: "konsepsi masyarakat, Tuhan, manusia dan alam" dari beberapa data sekunder. Hal ini dirasa perlu, karena hasil pengamatan di lapangan terutama mengenai konsepsi masyarakat Kubu tentang Tuhan, manusia dan alam terdapat beberapa versi. Sedangkan untuk bertatap muka dan mengadakan wawancara langsung dengan para pemuka masyarakat dalam hal ini "dukun" yang dianggap lebih memahami tentang kepercayaan tidak terpenuhi secara keseluruhan. Beberapa pemuka masyarakat dan dukun yang ditemui di pemukiman kurang terbuka dan dalam memberikan informasi bersifat pasif. Dari pengamatan langsung (observasi), mereka lebih bersifat tertutup dan hati-hati memberikan informasi. Di samping itu tampak ada perasaan takut untuk bergaul dengan masyarakat luar yang belum mereka kenal.

Pembina Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKMT) sendiri lebih banyak memberikan informasi yang diinginkan oleh Tim Pengkajian. Walaupun sebenarnya yang lebih diinginkan adalah informasi langsung dari masyarakat Kubu. Dengan demikian diharapkan deskripsi pengkajian tidak bersifat subyektif sehingga hasil analisis data, baik data lapangan maupun studi kepustakaan lebih mendekati kenyataan yang sesungguhnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan di luar kemampuan Tim. Misalnya keterbatasan waktu dan kurangnya persiapan. Untuk mengantisipasi kekurangan itu, dilakukan wawancara dengan "orang kunci" yang dianggap tahu banyak mengenai kehidupan sosial budaya dan sosial spiritual masyarakat Kubu. "Orang kunci" ini tidak terbatas hanya pada mereka yang tinggal di pemukiman saja, tetapi mereka yang di luar lokasi pemukiman yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai masyarakat Kubu pun dijadikan "orang kunci". Seperti petugas dari Kantor Wilayah Departemen Sosial, para pembina dan pejabat instansi relevan dan terkait. Di samping itu, mencari bahan bacaan yang berkenaan dengan masyarakat Kubu dan mengikuti seminar, lokakarya, diskusi dengan para peneliti dari Universitas Sriwijaya. Dari hasil kerja tersebut, Tim menyusun deskripsi antara lain sesuai dengan judul pada Bab III yaitu *Konsepsi masyarakat Kubu tentang Tuhan, Manusia dan Alam*.

Pengertian "konsepsi" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu "pengertian atau rancangan (cita-cita, dsb) yang telah ada dalam pikiran" (Depdikbud RI, 1988; 456). Dalam

bahasa Inggris kata konsepsi adalah *Conception* yang artinya "pengertian". Jadi konsepsi atau *conception*, "merupakan suatu cita-cita yang telah ada atau telah siap dalam pikiran seseorang dalam bentuk pengertian atau rancangan yang abstrak". Konsepsi selalu diartikan dalam bentuk cita-cita atau pikiran yang bersifat baik (positif) dan jarang dibahas pengertian konsepsi dalam tujuan yang kurang baik (negatif). Pada umumnya konsepsi selalu diartikan sesuatu yang baik yang berguna sebagai buah pikir seseorang untuk kebaikan diri, kelompok dan masyarakat.

Kata "masyarakat" mengandung arti kesatuan kolektif manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi (*Interaction*).

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu "syaraka" yang artinya "ikut serta berpartisipasi" (Koentjaraningrat, 1986; 143-144). Selanjutnya Koentjaraningrat merumuskan definisi masyarakat sebagai berikut: "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sesuatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama (halaman 146-147).

Menurut pakar antropologi, masyarakat terikat akan adat-istiadat kelompok yang saling berinteraksi secara terus menerus dan mengikat anggota kelompok secara kontinyu. Hubungan antar anggota kelompok terasa lebih dekat dan kental, dengan keterikatan adat istiadat yang merupakan tata krama bersama karena adanya kebersamaan dalam pengertian terbatas, masyarakat secara kontinyu terikat akan peraturan kelompok berupa adat istiadat yang telah disepakati bersama. Adat istiadat

merupakan tata krama yang tidak tertulis, walaupun demikian harus dipatuhi dan ditaati oleh semua anggota kelompok.

Sementara itu konsep "Tuhan" diartikan sebagai sesuatu yang ghaib, tetapi ada dan berkuasa namun tidak dapat dilihat dengan mata manusia, tetapi dengan menggunakan "mata hati" yang dalam (iman). Konsep "Tuhan" sebagaimana ungkapan kepercayaan manusia bahwa Tuhan itu ada. Dengan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, maka ada upaya manusia untuk dapat mencapai suatu pengalaman religius yang sering disebut di kalangan masyarakat penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, "*manunggaling kawula Gusti*" "*pamoring kawulo Gusti*", "*unio nyatica*". Tuhan adalah zat Yang Maha Kuasa, yang tak dapat digambarkan bagaimana wujud dan keberadaan-Nya. Dalam ungkapan Jawa "*tan kena kinaya ngapa*", (tak dapat dilukiskan, tak dapat dibayangkan). Artinya bahwa setiap kali orang mencoba melukiskan atau menjelaskan hakekat Tuhan, maka pelukisan atau penjelasan tentang Tuhan itu pastilah tidak menggambarkan hakekat Tuhan yang sebenarnya (Bambang Muhariono, dkk: 1995/1995; 3).

Konsepsi tentang Tuhan, manusia dan alam bagi masyarakat Kubu, akan diuraikan dibawah ini.

A. Konsepsi tentang Tuhan

Masyarakat Kubu mempunyai keyakinan bahwa kepercayaan kepada Tuhan didasarkan atas adanya "kekuatan" yang bersumber dari alam. Dari manifestasi keyakinan ini muncul personifikasi kekuatan "roh" yang dapat memberikan

pertolongan pada manusia ataupun mengganggu kehidupan manusia (Mulyanto, dkk, 1995, 19) Selanjutnya dikemukakan tentang pandangan masyarakat Kubu, bahwa hidup tidak dicari dari luar alam, tetapi "diselami" dalam alam. Hidup dianggap sebagai perjalanan yang selesai dalam keberadaan duniawi. Mereka menghadapi hidup seperti halnya menghadapi kewaktuan yang berulang, sehingga ritme hidup sebagai perjalanan yang hanya menatap lurus dan dinikmati seperti apa adanya. Pandangan hidup tentang kepercayaan kepada roh telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kubu. Bagi mereka roh halus tidak tampak, tetapi ada di mana-mana sekitar manusia. Karena roh memiliki kekuatan ghaib yang tidak dimiliki oleh manusia, maka setiap kejadian yang menimpa diri manusia disebabkan oleh kekuatan roh, misalnya sakit atau malapetaka lainnya. Dari itulah timbul kepercayaan pemujaan roh dan kehidupan roh dianggap sama dengan kehidupan manusia yang memerlukan makan dan minum. Mengadakan "sesajian" ("sajen") merupakan suatu pendekatan hubungan manusia dengan roh. Mereka sangat percaya bahwa orang yang meninggal dunia, rohnya tetap hidup dan kembali ke surga.

Roh hidup atau jiwa dianggap merupakan semangat dan manusia itu terdiri dari sifat (kebendaan), roh dan nyawa. Roh dan nyawa merupakan persenyawaan yang menyatu dalam tubuh. Tetapi roh tidak berakhir setelah kematian. Roh akan hidup terus sepanjang ada kehidupan dan akan tenteram apabila dipelihara dan diperhatikan. Roh akan marah atau mengganggu

kehidupan manusia bila merasa diabaikan. Menurut masyarakat Kubu, Tuhan adalah sama dengan yang mereka sebut "RajaNyawa" (Patriatman: 1996; 86) Mereka percaya bahwa Raja Nyawa berada di surga yang menguasai roh manusia. Raja Nyawa, roh, nyawa dan makhluk halus menguasai manusia dan segala isi hutan. Tuhan (Raja nyawa), roh, nyawa dan makhluk halus ini memiliki sifat senang dan marah. Senang apabila isi hutan dipelihara, dijaga dan dilestarikan. Tetapi akan marah apabila hasil hutan dirusak, disia-siakan, dihabisi atau dicemari serta tidak dilestarikan. Mereka beranggapan bahwa pengrusakan hutan telah "mengganggu" ketenteraman para penjaga hutan yang telah mengakibatkan timbulnya malapetaka seperti berjangkitnya wabah penyakit, kematian dan sebagainya. Agar Raja Nyawa tidak mencabut nyawa, dan para dewa, roh, mahluk halus tidak mengganggu keselamatan manusia, maka diadakanlah upacara besale. Upacara besale ada beberapa macam seperti :

1. Besale beringin tujuh, yaitu upacara pembacaan mantera berupa sastra suci (sale) yang terdiri dari tiga puluh nyanyian. Upacara ini bertujuan untuk mengobati penyakit berat seperti penyakit hilang ingatan, gila, busung perut dan sebagainya.
2. Besale beringin tiga pangkat yaitu upacara bermalim kecil untuk mengobati penyakit yang ringan seperti sakit perut, sakit demam dan sebagainya. Seperti besale kecil pun dengan tiga puluh nyanyian suci.

3. Besale tujuh sale yaitu upacara dengan menyanyikan tujuh sale untuk menyembuhkan penyakit ringan.
4. Besale suraian dengan membacakan tiga puluh tiga sale, juga untuk penyakit gila, lupa ingatan dan dungu.
5. Besale gelemat untuk mengobati sakit bagi wanita hamil dan ingin keturunan
6. Besale katu aro, untuk menyembuhkan sakit melahirkan
7. Besale bujuk, untuk mencari jodoh dan bernazar
8. Besale beringin puncak meligai, untuk upacara selamatan besar tamat menjadi malim kepala
9. Besale timbang dundangan, untuk upacara perkawinan
10. Besale jadi (bermalim datuk) untuk mengusir dan menghindari wabah penyakit yang sedang berjangkit.
(periksa juga patriatman, dkk, 1995)

Setiap upacara besale diawali dengan pembacaan doa oleh dukun untuk memanggil roh atau jemalang yang akan singgah dibalai penghadapan. Roh yang dipanggil adalah penyebab malapetaka. Untuk memikat atau merayu roh halus disediakan sesajian berupa beras, kunyit, kemenyan, kue-kue, pisang, panggang ayam dan sebagainya. Juga disiapkan riruan burung ondan yang dibuat dari daun aren (enau) sebagai kendaraan bagi roh yang akan dipanggil. Dilengkapi pula bunga-bunga dan balai-balai untuk tempat dukun, seperti "balai pengasuh" "balai angkat", "balai batajuk kembang" dan "balai kurung rahasia". Upacara besale merupakan warisan leluhur berupa petuah dan peringatan agar anak cucu tidak melanggar tradisi yang telah turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Petuah-petuah dan

larangan itu untuk menjaga kelestarian komunikasi antar manusia dengan "Tuhan" mereka, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Tuhan, manusia dan alam merupakan lingkaran yang tidak terputus dan tidak keluar dari tradisi yang telah ada. Manusia tidak boleh keluar dari lingkaran itu dan apabila dilanggar atau dipertentangkan akan menimbulkan kemurkaan roh serta akan mendatangkan malapetaka. Oleh karena itu, masyarakat Kubu bersifat statis dan menggantungkan diri kepada keadaan dan waktu. Dari pengamatan, masyarakat Kubu mempunyai dua macam persepsi tentang "Tuhan". Pertama: Strata sosial terbatas kepada dukun atau pawang, kepala kelompok atau beberapa orang di pemukiman, sudah mengenal konsep "Tuhan". Persepsi mereka tentang Tuhan adalah sesuatu yang ghaib, tetapi ada. Dapat berkomunikasi atau dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat (pendapat yang telah memeluk agama Islam). Sedangkan pawang, dukun dengan persepsi bahwa Tuhan itu adalah Raja Nyawa. Strata sosial kedua yang lebih dominan tidak mengerti dan tidak dapat mengatakan apa "Tuhan" itu. Pengertian mereka hanya terbatas pada kepercayaan adanya roh atau makhluk halus sebagai penyebab penyakit dan kematian. Mereka tidak mempunyai pandangan lain, kecuali perbuatan roh dan makhluk halus atau hantu. Dan strata ini tidak mampu berkomunikasi dengan roh atau makhluk halus. Segala sesuatu berkaitan dengan itu hanya meminta bantuan dukun. Tetapi masyarakat Kubu yang telah memeluk agama Islam pun masih memiliki tradisi kepercayaan kepada roh. Tampaknya bagi

mereka masih sulit meninggalkan tradisi itu, walaupun sudah berkomunikasi dengan orang "terang" (masyarakat sekitarnya) atau pendatang dari luar kelompok Kubu.

B. Konsepsi tentang Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari unsur tanah, air dan roh. Dan manusia makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari makhluk lain ciptaan Tuhan. Yang membedakannya ialah manusia diberi kelebihan berupa akal dan pikiran.

Masyarakat Kubu berasal dari ras Wedda, pendukung kebudayaan Paleolitik yang sudah berkembang 700 tahun SM (Sartono Kartodirdjo, 1975; 92). Masyarakat Kubu mempunyai konsepsi bahwa manusia itu terdiri dari sifat kebendaan, roh dan nyawa (Patriaman, dkk, 1996; 86). Sifat kebendaan bahwa manusia terdiri dari tanah, air dan roh merupakan suatu persenyawaan yang hidup, tetapi juga akan mati. Apabila terjadi kematian berarti unsur tanah, air dan roh kembali terpisah menjadi asalnya. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat Kubu mempunyai kepercayaan bahwa "*Bangso ayer pulang ka, ayer, bangso tanah pulang ka tanah, bangso api balik ka api dan bangso angin pulang ka angin*". Dalam bahasa Indonesia artinya : Bangsa (asal) air pulang ke air, asal tanah kembali ke tanah, asal api kembali ke api, dan asal angin kembali ke angin. Para "orang pandai" (dukun) masyarakat Kubu menyebutkan bahwa manusia itu berasal dari unsur-unsur di atas. Sifat air adalah dingin, berarti manusia itu harus

sedingin air, sabar, dan tabah. Tetapi air dapat menghayutkan, artinya dapat membahayakan bagi manusia. Oleh karena itu, mereka menjaga air (sungai) sebagai sesuatu pemberian Tuhan untuk kehidupan masyarakat Kubu. Dari dalam sungai mereka mendapatkan ikan, kura-kura (labi-labi) dan sejenisnya. Merusak sungai sebagai menyalahi ketentuan Tuhan dan akan mematikan kehidupan.

Tanah melambangkan kesuburan, karena dari tanah tumbuh berbagai tanaman untuk keperluan hidup manusia. Api dengan cahayanya memberi penerangan dalam kehidupan. Dengan angin memberi kekuatan tenaga menghadapi segala tantangan hidup.

Sifat kebendaan (air, tanah, api dan angin) menyatu dalam kehidupan yang semuanya memiliki roh. Siklus kebendaan itu merupakan bagian dari siklus kehidupan, yaitu manusia berasal dari benda-benda itu dan akan kembali ke asalnya.

Masyarakat Kubu mempunyai konsepsi tentang manusia bahwa tidak ada dominasi kekuasaan secara individual dan tidak ada stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Bahwa manusia memiliki wujud kesamaan kedudukan, dan tidak terdapat strata sosial yang membedakan masyarakat. Tidak terdapat kelas masyarakat sebagai penguasa atau yang dikuasai, terkecuali menghargai orang yang lebih tua atau yang dituakan (Mulyanto, dkk: 1995; 17).

Perbedaan jenis antara laki-laki dan perempuan sebagai kehendak para dewa, namun perbedaan ini hanyalah sekedar pemisah tanggung jawab antara pekerjaan berat dengan

pekerjaan ringan. Pekerjaan berat merupakan tanggung jawab laki-laki dan pekerjaan ringan sebagai tugas perempuan dan anak-anak. Seperti kaum laki-laki, tidak ada klasifikasi di kalangan kaum perempuan dalam masyarakat.

Sedangkan tentang kelahiran anak merupakan proses alami dari kaum perempuan. Kehidupan masyarakat Kubu tidak terkungkung pada norma, nilai dan adat istiadat seperti masyarakat sekitarnya (dalam bahasa orang Kubu disebut "orang terang"). Mereka bersikap jujur dan patuh kepada orang yang lebih tua. Tidak ada konflik dalam masyarakat, karena peranan orang tua lebih arif dan dianggap mampu menyelesaikan segala permasalahan. Mereka percaya bahwa dukun memiliki kelebihan dari manusia biasa dan dianggap sebagai manusia suci bahkan sebagai titisan para dewa dan roh. Dukun sebagai pengayom sekaligus sebagai panutan masyarakat.

Hubungan anak dengan orang tuanya hanya sebagai norma menghormati orang yang lebih tua, dan belum memahami hubungan secara biologis. Namun tidak mengurangi hubungan kasih sayang antara anak dan orang tuanya. Secara biologis, anak hanya sebagai penerus keturunan yang mewarisi kehidupan alami dan bukan sebagai pewaris harta kekayaan. Karena masyarakat suku Kubu tidak memiliki kekayaan berupa harta seperti rumah, tanah, ternak, semuanya itu merupakan milik bersama dan harus dipelihara bersama pula.

C. Konsepsi tentang Alam

Alam dan segala isinya memiliki roh dan disediakan untuk kehidupan masyarakat Kubu sepanjang masa. Alam terdiri dari tanah, air, api, dan angin yang merupakan unsur kehidupan yang harus dipelihara dan dipuja. Karena semuanya itu memiliki roh seperti manusia dan saling berkomunikasi dan saling keterkaitan satu dengan lainnya. Alam membutuhkan manusia sebagai penggerak dan pengelola tanah, air, api dan angin. Tetapi alam tidak boleh dirusak, dihabisi dan disia-siakan. Pemeliharaan merupakan konsep yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, karena dari alam akan memberikan segala kebutuhan hidup yang diperlukan sepanjang masa. Segala bentuk mengenai pengrusakan alam dan isinya merupakan suatu yang menyalahi kodrat alam. Mereka hanya sekedar mengambil hasil alam (hutan dan air) seperlunya saja untuk makan dan minum. Dengan konsepsi paling sederhana yaitu mencari makan untuk sehari saja dan esok hari mencari lagi. Mereka tidak menebang pohon yang besar dan tinggi, karena tempat persemayaman para roh. Untuk tempat berteduh, hanya sekedar mendirikan pondok yang sangat sederhana yang dibuat dari pohon kecil untuk tiang, dinding dan lantai. Sedangkan atap dari kumpulan ilalang. Terutama pada kelompok kelana (*nomaden*) sama sekali tidak memerlukan pondok permanen, karena mereka selalu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Kehidupan *melangun* selalu terjadi apabila di antara anggota kelompok ada yang meninggal dunia. Setelah beberapa bulan atau bahkan tahun baru mereka

kembali lagi ke tempat itu untuk menghormati roh yang meninggal. Perjalanan waktu dan perputaran roda kehidupan mengembalikan mereka kepada perjalanan hidup yang tidak putus sepanjang masa. Bahwa hidup tidak dicari dari alam, tetapi diselami dalam alam. Manusia dianggap sebagai bagian dari alam, sehingga tidak mengambil jarak terhadap alam. Oleh karena itu, segala pembaharuan yang sifatnya pengelolaan alam, dianggapnya sebagai menyalahi kodrat manusia yang merupakan bagian dari alam (Mulyanto dkk: 1995; 18).

Alam mempunyai roh seperti manusia dan juga memberi makan manusia. Oleh karena itu harus dipelihara dan tidak dirusak.

Dengan pandangan seperti itu maka mereka tidak atau kurang bersahabat dengan manusia dari luar yang menurut pandangan mereka hanya sekedar untuk merusak dan pada gilirannya membahayakan kelangsungan hidup mereka. Kedatangan orang luar dapat merusak dan memutuskan hubungan mereka dengan alam, dan perbuatan itu sangat bertentangan dengan konsepsi yang telah mengakar dalam kehidupan mereka sejak leluhurnya.

Dari kajian diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kubu telah memiliki konsepsi tentang Tuhan, yaitu Tuhan adalah sesuatu yang ghaib, mempunyai roh dan ada di surga yang disebut Raja Nyawa. Tuhan itu hidup dan memelihara alam dengan segala isinya, termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Upaya pendekatan kepada Tuhan melalui roh dan benda selain manusia, juga memiliki roh. Tuhan menciptakan

kesinambungan (kontinuitas) hubungan manusia dengan alam, maka harus dipelihara. Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam tidak terputus dan itu diaktualisasikan dengan pemeliharaan alam. Alam terdiri dari unsur air, tanah, api dan angin. Unsur ini merupakan asal kejadian manusia. Oleh karena itu, kalau meninggal dunia akan kembali ke dalam bentuk asalnya (secara kebendaan atau fisik), sedangkan rohnya kembali ke surga. Di surga ada Raja Nyawa yang mengurus roh manusia yang telah meninggalkan jasadnya.

Dari hasil pengamatan sebagian besar masyarakat Kubu masih percaya kepada roh dan makhluk halus di dalam penampilannya sehari-hari, baik dari ucapannya maupun perbuatannya. Tetapi dengan latar belakang sosial budaya dan sosial religi yang masih sederhana (dalam istilah antropologi disebut primitif). Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus itu sebenarnya bersumber kepada kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dari hasil pengkajian lebih lanjut sebenarnya masyarakat Kubu terutama yang masih menetap di pedalaman sudah percaya bahwa Tuhan itu satu (mereka menyebutnya Raja Nyawa). Dan mereka sudah percaya bahwa surga itu ada sebagai tempat bertahta Raja Nyawa dan tempat berkumpul para roh yang sudah meninggal. Raja Nyawa (Tuhan YME) dan surga adalah sesuatu ghaib. Perilaku mereka sehari-hari menunjukkan bahwa mereka sangat menyatu dalam kehidupan alam. Raja Nyawa adalah raja dari segala nyawa (manusia), artinya Maha Besar, dan surga adalah tempat yang suci dan bagi roh yang suci. Roh yang tidak

adalah tempat yang suci dan bagi roh yang suci. Roh yang tidak suci, karena selama hidup tidak berbuat kebajikan, maka rohnya tidak diterima di surga, tetapi akan bergentayangan di hutan dan dapat mengganggu orang lain. Roh jahat akan diterima di surga apabila diurus oleh manusia yang masih hidup (terutama sekali oleh dukun). Roh jahat yang bergentayangan dan masih menderita, menurut pandangan mereka sama dengan penyiksaan atau hukuman. Besale adalah sarana untuk pendekatan diri kepada roh (Tuhan) melalui perantaraan dukun. Mereka (orang Kubu) belum mengenal bentuk menyembah Tuhan (sembahyang) seperti agama lain. Pemujaan kepada roh (tetapi bukan roh leluhur), melainkan roh jahat yang mengganggu dan menyebabkan orang sakit. Masyarakat Kubu belum mengenal konsepsi kejadian bumi dan langit dengan segala isinya. Mereka hanya mengetahui bahwa hutan dan sungai dengan segala isinya diciptakan atau diperuntukkan bagi mereka "orang gelap" Sebagaimana faham kepercayaan sesuatu agama dalam kepercayaan "orang gelap" pun mempunyai kesamaan mendapatkan kedamaian hidup. Hanya bagi "orang gelap" mencari kedamaian dengan memelihara alam (hutan). Konsekuensi dari perbuatan menentang alam, orang akan ditimpa berbagai penyakit. Dan penyakit baru dapat disembuhkan apabila orang meminta ampun kepada segala roh dan mahluk halus yang menjaga hutan (alam) melalui upacara *besale*. Upacara *besale* dipimpin oleh dukun yang berasal dari kalangan mereka juga. Dukun memiliki kelebihan dapat berkomunikasi dengan para roh dan mahluk halus. Walaupun

dominasi kekuasaan dari strata tertentu. Karena seperti telah diuraikan, dalam masyarakat Kubu tidak dikenal adanya pelapisan masyarakat yang didasarkan kekuasaan atau pengaruh. Saling menghormati merupakan prinsip hidup terutama kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan. Oleh karena itu, jarang terjadi konflik karena prinsip (katakanlah budaya) mendahulukan atau mengutamakan kepentingan orang yang lebih tua sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Kubu. Itulah bentuk aktualisasi komunikasi generasi muda dengan generasi tua. Sehingga proses alami akan berlangsung sesuai kehendak alam. Dapat disimpulkan bahwa konsepsi Tuhan, manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan menyatu.

Masyarakat Kubu mempunyai pandangan bahwa kehidupan mereka dipengaruhi dua unsur alam yaitu panas dan dingin, terang dan gelap. Unsur panas (api) tidak dapat disatukan dengan unsur dingin (air), karena kedua unsur itu bertolak belakang dan bertentangan antara panas dan dingin. Apabila kedua unsur ini dipaksakan untuk bersatu akan menimbulkan efek buruk dan akan mendatangkan penyakit. Unsur dingin (air) melambangkan kesejukan dan ketenangan, maka mereka lebih suka mendekati air (sungai) sebagai tempat tinggal atau tempat beristirahat. Di samping itu sungai juga memberikan makanan yang tidak pernah putus bagi mereka. Dan itu pulalah salah satu alasan orang Kubu tidak mau meninggalkan hutan. Mereka yakin bahwa hutan dapat memberikan penghidupan bagi mereka. Mereka selalu

menghindari unsur panas yang mereka anggap dapat mendatangkan penyakit. Menurut mereka unsur panas lebih banyak terdapat di luar hutan, utamanya di pemukiman penduduk dan tempat-tempat terbuka seperti pasar, kota dan sebagainya. Bagi mereka unsur panas adalah unsur terang dan unsur dingin sebenarnya termasuk dalam kategori unsur gelap. Mereka juga mengenal warna-warna yang masing-masing warna menyaratkan suatu makna. Warna merupakan simbol bagi mereka. Misalnya warna putih, dianggap sebagai simbol penyakit, sementara warna hitam (gelap) merupakan simbol kedamaian. Unsur "terang" dianggap dapat mendatangkan musibah, sedangkan warna hitam (gelap) akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan. Warna merah dianggap sebagai simbol keseimbangan yang mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Sampai sekarang ketiga warna tersebut dianggap sebagai simbol dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka lebih suka memakai pakaian berwarna hitam yang dianggap melambangkan ketenangan.

Hidup mengembara di dalam hutan tanpa ada huru hara merupakan bagian kehidupan mereka. Seperti telah menjadi prinsip bahwa makna hidup dicari dari alam sehingga konsep mereka mengenai kepercayaan di dasarkan atas adanya "kekuatan" yang bersumber dari alam. Oleh karena itu, prinsip hidup yang berwawasan alam sangat mereka yakini. Namun karena alam digerakkan oleh roh, maka manusia tidak boleh semena-mena merusak alam.

karena alam digerakkan oleh roh, maka manusia tidak boleh semena-mena merusak alam.

Wawasan masyarakat Kubu yang sekarang tinggal di pemukiman, tampaknya sampai sekarang belum banyak mengalami perubahan. Hasil wawancara dan pengamatan dapat diketahui bahwa walaupun sebenarnya mereka telah memeluk agama Islam, namun sistem nilai mereka yang berkenaan dengan kepercayaan masih berorientasi ke roh dan mahluk halus. Tradisi dan kepercayaan ini masih dianut dan merupakan sistem nilai yang tampaknya susah diubah. Sebagai contoh dari kenyataan ini, seorang anak perempuan yang berumur sekitar tujuh tahun mengidap penyakit tumor otak yang menyebabkan kepalanya membesar. Mereka percaya bahwa keadaan anak ini bukanlah disebabkan karena penyakit, tetapi merupakan "keajaiban" yang diberikan oleh roh halus. Mereka percaya bahwa anak ini nantinya akan menjadi orang "besar", sehingga apapun yang diucapkan oleh anak tersebut dianggap sebagai perkataan roh. Kepercayaan seperti ini tampaknya sudah sangat melekat pada mereka.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan Tim pengkajian dapat dikatakan bahwa pola hidup mereka sebenarnya masih "konsumtif" dan malas melakukan pekerjaan fisik seperti bertani. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka sudah terbiasa "dimanjakan" oleh alam. Sehingga ketergantungan mereka akan sumber alam sangat besar. Namun, karena mereka telah tinggal di pemukiman, dimana lahan yang ada harus diolah terlebih dahulu baru dapat menghasilkan maka mereka

cenderung mengharapkan bantuan orang lain, terutama "tamu-tamu" yang datang untuk melihat pola kehidupan mereka.

Pemberian orang lain yang menurut mereka merupakan kodrat dan hukum alam (yang "kuat" membantu yang "lemah") tidak pernah dibalas dengan ucapan terima kasih. Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak tahu terima kasih dan tidak berbudaya, tetapi merupakan kebiasaan yang mereka anut dan merupakan warisan turun-temurun.

Ketertinggalan dan kesederhanaan masyarakat Kubu ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan harus dicari alternatif pemecahan masalahnya agar mereka dapat "sama" dengan masyarakat lainnya. Bagi mereka sendiri hal ini tidaklah begitu penting, karena keadaan seperti itu merupakan suatu perjalanan hidup yang tidak perlu diubah atau mungkin mereka belum memerlukan perubahan itu. Hal ini erat dengan nilai yang mereka anut bahwa setiap perubahan adalah menyalahi kodrat.

BAB IV

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL MASYARAKAT KUBU

Dalam upaya membebaskan masyarakat Kubu dari keterasingan, keterpencilan dan keterbelakangan menurut taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial telah meluncurkan program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKMT). Proses dalam PKMT ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pemukiman dan terminasi.

Pemukiman Masyarakat Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang I merupakan salah satu dari realisasi dari program PKMT yang tampaknya saat sekarang dapat dikatakan cukup berhasil.

Sebelum dimukimkan di Desa Bukit Lintang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, masyarakat Kubu ini tinggal dan menetap di hutan-hutan belantara yang ada di sekitar pemukiman sekarang. Umumnya mereka hidup dari berburu bintang dan meramu hasil hutan. Mereka juga belum menganut suatu agama, tetapi mereka memiliki dan meyakini kepercayaan

yang khas atau dapat kita katakan "kerohanian yang khas". Ini dapat dikatakan sebagai agama asli masyarakat Kubu. Agama dan kepercayaan ini berasal dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Kubu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya dari bangsa atau suku bangsa lain.

Seperti yang mereka katakan, bahwa selama ini mereka hanya hidup di hutan terpencil dan terasing tanpa bercampur dengan kerohanian agama lain dan pada hakekatnya hanya terdapat pada masyarakat yang tertutup terhadap pergaulan antar suku atau antar bangsa. Menurut Rahmat Subagya, agama yang mewadahi kerohanian semacam ini disebut "agama etnis", "agama suku", "agama preliterate" atau "agama sederhana".

Seperti yang dikatakan masyarakat Kubu, tidak ada yang mengajar mereka dan ajaran ini tidak dinyatakan dalam ajaran sistematis dan tidak ada nama untuk menyatakan ajaran-ajaran tersebut. Ajaran-ajaran ini diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai upacara serta perayaan-perayaan termasuk upacara-upacara tradisional yang mereka lakukan.

Yang pasti adalah perangai (sifat), keyakinan dan kaidah nilai yang menjadi milik dan diyakini mereka dibentuk dalam kondisi dan situasi setempat. Lingkungan alamiah seperti iklim, bumi fauna dan flora yang ada di sekitar mereka merupakan sarana-sarana untuk menegaskan pikiran mereka.

Bahasan pada bab-bab sebelumnya telah mengkaji bahwa kepercayaan masyarakat Kubu lebih bersifat animisme dan spiritisme yang telah ada dan dihayati secara historis. Dalam kepercayaan ini terkandung nilai-nilai luhur yang terkandung

dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hubungan manusia dengan manusia dan dalam hubungan manusia dengan alam.

A. Nilai luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Perlu dijelaskan di sini bahwa saat ini masyarakat Kubu yang ada di Desa Bayung Lencir sudah menganut agama Islam. Walaupun demikian faham *animisme* dan *spiritisme* masih mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Namun, tidak terdapat suatu organisasi kepercayaan pada masyarakat Kubu ini.

Berbeda dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengaku bahwa Tuhan itu Esa, dan segala yang ada di dunia dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Kubu beranggapan bahwa Tuhan mereka yang biasa mereka sebut "dewa" mempunyai daerah kekuasaannya sendiri-sendiri. Seperti *dewa utan* (dewa yang menguasai hutan dengan segala isinya), *dewa laut* (yang menguasai laut dengan segala isinya) dan sekarang mereka mengenal *dewa Islam*. Dewa-dewa ini tunduk kepada Tuhan atau dalam istilah mereka Raja Nyawa.

Pengkajian mengenai nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat Kubu ini lebih banyak membahas masalah kepercayaan mereka akan adanya kekuatan sakti yang mereka percaya dapat memberikan atau mendatangkan keberuntungan atau kesialan dalam hidup mereka. Namun bila

dikaji lebih jauh dalam setiap kepercayaan yang mereka anut, tersirat *sikap disiplin* akan norma atau aturan-aturan serta tata tertib dalam kehidupan yang menjurus ke arah kehidupan yang tertib dan teratur. Aturan dan tata tertib ini umumnya bersifat ritual, artinya yang berhubungan dengan kepercayaan mereka akan adanya dewa laut dan dewa hutan yang dianggap sebagai "penguasa alam". Seperti "*jangan berteriak sore hari menjelang magrib*", "*jangan keluar rumah dan tutuplah pintu pada pukul 17.30 WIB*". Kepercayaan lain adalah untuk bangun pada pagi hari paling lambat pukul 4.30 dan langsung membuka lawang dan jendela agar rejeki masuk ke rumah. Larangan-larangan atau tabu yang lain adalah "*jangan mandi sore saat magrib dan subuh, dan jangan menangis di sore hari*".

Tabu yang berkenaan dengan alam laut adalah jangan mandi yang *belebeh-lebehan*. Artinya janganlah mandi lama-lama dan bersantai-santai di laut. Apabila hal ini dilakukan mereka percaya bahwa *belis laut* (laut disini diartikan sebagai sungai air tawar) akan murka dan dapat membuat manusia menjadi sakit dengan menimbulkan bintik-bintik di sekujur badan. Hal ini sudah sering terjadi pada masyarakat Kubu, oleh karena itu mereka semakin yakin bahwa aturan-aturan yang berkaitan dengan air dan hutan haruslah ditaati.

Apabila aturan-aturan yang berhubungan dengan kepercayaan mereka akan adanya "dewa-dewa" dalam alam mereka langgar, mereka yakin sekali bahwa sesuatu yang sial akan menimpa mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu

Amnah, salah seorang tokoh masyarakat Suku Anak Dalam mengenai kematian suaminya. Suami ibu Amnah telah meninggal +- 5 bulan yang lalu karena sakit. Seperti biasa, suami ibu Amnah pergi ke hutan untuk menyadap karet. Saat hari menjelang sore, terdengar suara memanggil nama suaminya. Bagi mereka adalah pantang atau tabu untuk menjawab suara apapun yang berasal dari hutan. Suaminya sangat mengetahui hal itu, karena suaminya merupakan dukun besar dan tetua adat masyarakat Kubu. Namun tanpa sadar, suaminya menjawab juga panggilan suara itu. Tak lama kemudian suaminya pulang. Begitu sampai di rumah tubuhnya langsung panas tinggi dan tak lama kemudian meninggal.

Mati, begitu ucapan mereka merupakan sesuatu yang dianggap paling sial bagi mereka. Terutama bagi keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, anggota keluarga yang ditinggalkan biasanya akan "melarikan"(dalam istilah mereka disebut *melangun*) untuk sementara waktu. Begitu pula dengan ibu Amnah dan anak laki-lakinya. Begitu suaminya meninggal, mereka pun langsung mengungsi ke rumah tetangga dan meninggalkan mayat di rumah. Keesokan harinya, masyarakat memberitahukan ke Pembina masyarakat Kubu kalau ada penduduk yang meninggal. Dengan inisiatif Pembina maka mayat disemabhyangkan secara Islam dan dikuburkan.

Meninggalkan mayat bagi masyarakat Kubu erat kaitannya dengan tradisi *melangun* (meninggalkan tempat). Kepercayaan mereka yang sangat mendasar adalah mereka hidup "beralaskan tanah dan beratapkan langit". Tradisi *melangun* dapat terjadi

karena ada orang yang meninggal. Seperti dikatakan di muka, kematian identik dengan kesialan. Seseorang yang sudah mati, arwahnya pasti gentayangan dan dapat mencelakakan mereka yang hidup. Bila ini terjadi, mereka akan meletakkan mayat di atas *bale-bale* dan diletakkan di tengah-tengah kampung atau di atas pohon. Bersama mayat disertakan juga keperluan hidup sehari-hari seperti daun sirih, pisau, periuk, gelas, piring, beras dan lain-lain sebagai bekal ditempatnya yang baru. Setelah melakukan upacara *melangun*, beramai-ramai penduduk meninggalkan tempat tinggal untuk mencari tempat tinggal yang baru. Menurut kepercayaan mereka, mayat tersebut tidak boleh dilihat oleh siapa pun. Bila ada yang melihat mayat tersebut maka nasib "sial" juga akan menimpa dirinya. Oleh karena itu, mereka harus melakukan upacara *melangun* dan melakukan tradisi *melangun* (meninggalkan tempat).

Bila ternyata tempat tinggal baru menjanjikan kehidupan yang lebih baik, maka mereka tidak akan kembali ke tempat tinggal lama, melainkan menetap di tempat yang baru. Tetapi bila mereka belum menemukan tempat tinggal yang cocok, setelah 2-3 bulan mereka akan kembali ke tempat semula. Tentunya setelah memperkirakan kalau mayat yang mereka tinggalkan telah hancur atau telah dimakan binatang buas.

Dalam kasus ini dapat diartikan bahwa bila masyarakat tidak mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain tidak disiplin terhadap aturan dan tata tertib bersifat ritual, maka orang tersebut akan mendapat "sial" dalam hidupnya. Untuk itu, masyarakat percaya bahwa untuk selamat

mereka harus berperilaku baik dan benar dalam mematuhi dan melaksanakan aturan dan tata tertib yang berlaku dalam kehidupan ritual mereka.

Nilai disiplin dalam hubungannya dengan "dewa" mereka, paling tampak pada saat menyelenggarakan upacara-upacara ritual. Upacara yang sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Kubu adalah upacara "*besale*" yaitu upacara yang dilakukan untuk "mengangkat semangat" atau "jiwa manusia". Dalam prakteknya upacara *besale* dilaksanakan untuk memberikan pengobatan kepada seseorang yang menurut mereka menderita sakit karena adanya gangguan dari setan, iblis atau roh-roh jahat lainnya. Seperti yang dicontohkan pada kasus suami ibu Amnah, mereka percaya bahwa sakit yang diderita oleh seseorang anggota masyarakat Kubu adalah dikarenakan gangguan atau kemasukan roh jahat. Sayangnya pada kasus suami ibu Amnah, tidak sempat diobati dengan menyelenggarakan upacara *besale beringin tujuh*.

Disiplin yang harus ditaati dalam upacara *besale* banyak sekali. Mulai dari waktu penyelenggaraan, alat-alat dan sesaji dalam upacara sampai ke tempat dilaksakannya upacara *besale*. Misalnya upacara *besale* harus dilakukan pada malam hari, karena saat upacara berlangsung tidak boleh ada lalat yang hinggap pada tubuh dukun *besale* yang mereka sebut dengan istilah *sidi*. Bila hal ini terjadi maka akan menimbulkan akibat yang fatal bagi *sidi*. Sementara itu, irama musik rebab untuk setiap tahap upacara pun berlainan sesuai dengan keperluannya. Hal ini merupakan sesuatu yang pasti dan harus ditaati oleh

pendukung upacara. Begitu pula dengan perlengkapan upacara, mulai dari sesaji yang harus lengkap karena masing-masing memiliki makna dan "kekuatan magis".

Aturan dan tata tertib lain yang harus ditaati oleh pendukung upacara adalah masalah yang berkenaan dengan tahap-tahap upacara. Tahap dalam upacara harus runtut sesuai dengan ketentuan yang berlaku turun-temurun. Tahap akhir dari upacara ini adalah menghanyutkan semua perlengkapan upacara termasuk sesaji ke sungai. Tidak seorang pun yang diperbolehkan mengambil kembali perlengkapan yang telah dihanyutkan di sungai. Bila ini terjadi orang tersebut akan menderita penyakit yang tak mungkin disembuhkan.

Berkenaan dengan kepercayaan terhadap roh halus penguasa alam, faham *fetisisme* atau pemujaan benda-benda buatan manusia yang diisi kekuatan gaib atau mereka sebut dengan *tangkal*. Benda ini dapat berupa minyak, kayu, kain putih, batu cincin, garam, merica. Benda-benda ini bila telah "diisi" dengan *jampe-jampean* akan memiliki "kekuatan". Kekuatan ini tergantung pada kebutuhan si pemakai. Bisa saja sebotol kecil minyak kelapa yang telah "diisi" dapat membuat seseorang laksana ABRI, artinya sangat disegani dan ditakui orang. Dapat pula berfungsi sebagai minyak "pelet" (*jampe-nya* disesuaikan kebutuhan) untuk membuat seorang pria atau wanita tergila-gila pada si pemakai.

Dari apa yang diungkapkan nara sumber, masyarakat Kubu terkenal dengan magic yang disebut *ilmu tujuh tanjung balik beranyut, pegi jauh balik juge*. "Ilmu" ini dipergunakan

untuk "memanggil" seseorang yang mereka sukai untuk selalu berada di dekatnya. "Ilmu" lain yang merupakan "ilmu" andalan mereka adalah ilmu buruk *tulang*. Ini dipergunakan untuk menyakiti orang dengan cara membuat tulang-tulang tubuhnya perlahan-lahan menjadi keropos untuk kemudian mati. Umumnya mereka yang memiliki "ilmu" memperolehnya dari orang tua mereka dan bersifat turun temurun. Untuk menggunakan atau memberikan "ilmu" ini kepada orang lain, utamanya pendatang, mereka dapat "menukarnya" dengan uang sepuluh ribu atau lima ribu rupiah saja.

Berbeda dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu mengutamakan ajaran-ajaran luhur seperti memupuk disiplin kesucian, mawas diri hingga ke dalam hati demi kewaspadaan perilaku utama lahir dan batin. Selalu berusaha mawas diri yang merupakan perilaku dan sikap untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari apa yang telah diungkapkan dapat dikaji mengenai nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat Kubu kaitannya dengan Tuhan adalah bahwa mereka percaya bahwa segala kebutuhan hidup manusia seperti kehidupan, kematian, keberuntungan dan kesialan ditentukan oleh manusia sendiri. Artinya kalau mereka dapat mentaati aturan-aturan atau norma-norma yang tersirat dalam "ajaran-ajaran" kepercayaan mereka maka mereka akan memperoleh kehidupan yang baik, jauh dari kesialan. Untuk itu mereka harus mentaati aturan-aturan dan norma-norma yang ada dan tidak melakukan

tindakan-tindakan yang dapat membuat "dewa" mereka murka dan menjatuhkan hukuman.

Dengan masuknya agama Islam, masyarakat Kubu mulai meyakini bahwa Tuhan itu Esa, Tuhanlah yang menciptakan bumi dengan segala isinya. Bahwa hal-hal yang selama ini mereka lakukan seperti meninggalkan mayat sampai mayat tersebut hancur atau mungkin dimakan binatang buas, berangsur mereka tinggalkan. Mereka telah mengenal penguburan mayat dan sedikit doa untuk mengantarkan roh menuju ke alam baka. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari budaya asli mereka berupa kepercayaan terhadap "dewa" dan roh halus serta tindakan dan perilaku yang menunjukkan ke arah kepercayaan animisme dan spiritisme dengan tokoh "dukun"nya.

Seperti yang diakui oleh Herman Yanto (35 tahun) Pembina PKMT, konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat Kubu mengenai "dewa" sudah sangat berakar sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menggantikannya dengan konsep Tuhan Yang Maha Esa. Konsep "dewa" dan Raja Nyawa yang mereka anut dan yang merupakan pedoman bagi kelakuan mereka berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan ini diwujudkan dalam aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang semuanya berpedoman pada konsep mereka tentang Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dimaklumi sebab dalam penghayatan agama apa pun, pola kepercayaan dan cara menghayati iman akan sangat dipengaruhi oleh struktur

masyarakat Kubu dapat dibina dan dituntun untuk meyakini agama baru yaitu Agama Islam.

Saat sekarang beberapa keluarga telah memeluk agama Islam dan menjalankan ajaran-ajarannya dengan cukup baik. Yang utama adalah nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama Islam telah diyakini sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai Tuhan. Dengan demikian, warisan budaya asli masyarakat Kubu dapat dianggap sebagai langkah persiapan menuju agama yang hanya mengenal satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai hal ini Rahmat Subagya berkata bahwa : "Tidak ada satu (suku) bangsa pun yang melalui kafir atau berada diluar rahmat ilahi. Walaupun kecondongan kepada Tuhan tertindih oleh kesetanan dan takhyul yang bukan-bukan, tetapi titik sambung dengan panggilan ilahi tidak seluruhnya lepas. Selalu ada tanda-tanda rencana Tuhan dapat dicari pada mereka, dan mereka menanti supaya dibebaskan dari pikiran sesat dan diperlengkapi oleh kebenaran-kebanran penuh" (Akkeraen, Ph. Van 1964, 153).

Bagi Suku Anak Dalam masuknya ajaran agama baru ini merupakan suatu kemajuan besar dalam langkah menuju kemajuan kerohanian. Kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa pencipta langit, bumi dengan segala isinya, yang bersifat al-Rahman dan al-Hakim berarti suatu koreksi besar atas kepercayaan mereka selama ini kepada dewa-dewa, alam setan, dan *belis*.

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya telah menyadarkan mereka bahwa mereka bisa hidup tanpa tergantung dari hutan dan isinya. Usaha mengolah tanah, bercocok tanam serta mengusahakan barang-barang kerajinan-kerajinan dari hasil hutan merupakan pola hidup yang didasari bahwa Tuhan memberikan mereka akal dan pikiran untuk memanfaatkan alam ciptaan-Nya sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga menyadari bahwa walaupun merupakan makhluk yang paling sempurna, tetapi memiliki kelemahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, mereka sadar bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan, keberhasilan mereka dapat memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa melalui doa-doa yang diajarkan. Untuk menghindari kesialan, mereka sadar bahwa mereka harus menjauhi larangan-laranganNya dan memohon ampun atas segala kesalahan.

Sebagai suku atau masyarakat yang mempunyai keyakinan beragama dan yang memiliki kepercayaan agama suku yang berabad-abad dipegang teguh dan diyakini sebagai pedoman hidup, maka kewajiban-kewajiban, baik yang bersifat ritual atau ceremonial dalam arti bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari sifat religius tetap dilaksanakan. Hal ini merupakan kekayaan budaya kita yang merupakan kekhasan kehidupan agama asli itu sendiri. Mungkin nilai-nilai yang berharga dapat diselamatkan dan segi negatif dapat "diluruskan".

B. Nilai-Nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Dalam berhubungan dengan sesama manusia, suatu konsep yang dianut masyarakat Kubu adalah "rukun" dan "sopan santun", tentunya ini menurut budaya atau cara yang diakui oleh mereka. Seperti yang diungkapkan oleh seorang nara sumber bahwa "sebenarnya masyarakat Kubu ini cukup ramah dan selalu bersedia menolong orang yang membutuhkan bantuan". Hal ini tampak dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari bila berhubungan dengan keluarga, masyarakat ataupun "pemimpin" mereka.

Hal-hal yang berkenaan dengan rukun, sopan santun ini sudah diajarkan kepada anak sejak mereka kecil. Menurut seorang nara sumber, Pak Maskun (53 tahun), dalam berhubungan dengan sesama, masyarakat Kubu akan berusaha untuk "menjaga" jangan sampai terjadi perselisihan atau konflik. Karena bila ini sampai terjadi, maka salah satu di antara mereka akan meninggalkan desa. Orang "baik" di mata mereka adalah orang yang selalu mengajak makan dan minum dan selalu mau menolong orang yang sedang sakit. Dan pendatang yang baik adalah yang selalu meninggalkan uang atau benda lain sebagai kenang-kenangan bila mereka meninggalkan desa.

Bagi masyarakat Kubu konsep yang utama mengenai masalah hubungan manusia dengan sesamanya adalah sangat mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Artinya dalam pola kelakuan mereka sehari-hari,

mereka selalu tergantung dengan sesamanya. Dengan demikian mereka selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya. Menurut mereka, ini yang terpenting, walaupun tidak mengesampingkan bahwa mereka juga memupuk hubungan vertikal dengan prinsip senioritas yaitu berpedoman pada orang-orang yang lebih tua, tetua adat, tokoh-tokoh pimpinan nonformal maupun formal.

Hubungan horizontal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong dalam mengerjakan ladang atau kebun dan berbagai makanan atau hasil kebun dan ladang. Yang paling tampak adalah pada saat menyelenggarakan upacara ceremonial dan religius. Bagi masyarakat Kubu, sesama manusia hendaknya saling menjaga perasaan. Selama orang tersebut tidak mengganggu, maka jangan sampai melukai perasaan orang lain. Tetapi bila orang lain telah menunjukkan kecurangannya dan menyakitkan, orang tersebut jangan dibiarkan saja, tetapi haruslah dibalas. Pembalasan dapat dilakukan baik dengan adu fisik maupun dengan kekuatan magic.

Dalam memupuk hubungan antar sesama, mereka sadar bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, seperti yang dikatakan seorang nara sumber : "Walaupun banyak harta, tetapi kalau kita mati, pasti kita membutuhkan orang lain untuk mengurus mayat kita".

Pertemuan dengan masyarakat Kubu ini memberi kesan bahwa mereka tertutup terhadap pendatang, namun tampak bahwa mereka berusaha menghormati tamu, khususnya yang

bukan dari suku mereka. Penghormatan ini antara lain adalah dengan berusaha mengenakan pakaian yang mereka anggap sopan. Setidaknya laki-laki yang sebelumnya kedatangan kami hanya mengenakan celana pendek tanpa baju, menggantinya dengan celana panjang dan mengenakan baju. Sementara wanitanya, berusaha mengenakan baju yang pantas. Beberapa dari mereka malah memoles wajah mereka dengan bedak dan memakai lipstik.

Hubungan vertikal paling tampak dalam keluarga, di mana anak-anak harus selalu menurut kepada orang tua. Segala keputusan berada di tangan orang tua tanpa ada kesempatan anak-anak untuk mencoba mengemukakan pendapat. Walaupun demikian mereka berusaha mencukupi kebutuhan anak-anak dengan baik, baik kebutuhan materi maupun moral. Kepada anak-anak selalu ditanamkan agar berbuat baik antar sesama manusia dan selalu menghormati orang lain. Adat sopan santun dalam berbicara, bertingkah laku merupakan ajaran yang diutamakan oleh orang tua.

Seorang nara sumber mengatakan bahwa masyarakat Kubu ini cukup ramah dan bersedia menolong siapapun yang membutuhkan, namun pada dasarnya kelompok ini adalah kelompok yang tertutup dan masih sederhana seperti lazimnya suku yang disebut sebagai suku terasing. Pada prinsipnya mereka tidak ingin ada "orang luar" yang mengetahui "rahasia" kehidupan mereka apalagi turut campur dalam kehidupan mereka.

Sikap "tertutup" ini tampak sekali sewaktu tim peneliti datang dan ingin berbincang-bincang dengan mereka. Mereka selalu menjawab "tidak tahu" untuk hampir semua pertanyaan yang diajukan dalam rangka "menggali" dan mengkaji kepercayaan dan pola kehidupan mereka.

Namun, setelah disodorkan rokok dan menerima "amplop nara sumber", sifat "tertutup" itu berangsur menjadi terbuka sehingga semua pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dengan lancar. Tentunya hal ini menguntungkan kedua belah pihak.

Hubungan horizontal tampak pula dari sikap mereka terhadap Pembina PKMT. Mereka mengakui bahwa kepemimpinan Pembina PKMT sangat baik, sehingga mereka sangat menghormati dan memperlakukannya sebagai orang yang patut mendapat penghormatan. Diakui oleh mereka, dibawah binaan Pembina PKMT mereka sekarang mengenal cara hidup bersih, mengenal cara bercocok tanam, cara membasmi hama tanaman, dan banyak lagi pengetahuan lain yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

C. Nilai-Nilai luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Koentjaraningrat mengatakan bahwa untuk mengetahui nilai budaya dalam hubungannya dengan alam, ada tiga orientasi nilai budaya yang umum dianut oleh masyarakat mana pun di dunia yaitu;

1. Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat
2. Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam

3. Manusia berhasrat menguasai alam.

Dalam kasus masyarakat Kubu, orientasi nilai yang pertama dan kedua merupakan nilai yang mendasari hubungan manusia dengan alam.

Sebelum dimukimkan di PKMT, umumnya masyarakat Kubu beranggapan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang tidak bisa ditundukkan. Mereka hanya dapat menyerah pada alam. Hutan yang lebat hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tanpa ada usaha untuk mengubahnya menjadi areal perkebunan atau mengolah lahan yang ada agar dapat ditanami tanaman yang bermanfaat bagi mereka. Mereka hanya menanam ubi kayu yang hasilnya pun tidak terlalu banyak.

Sebenarnya hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan dan peradaban mereka yang masih sangat rendah. Kehidupan terasing, tanpa ada kontak dengan dunia luar membuat mereka hanya hidup dengan mengandalkan kemampuan budaya yang mereka miliki. Kemampuan tersebut hanya memungkinkan mereka untuk menyerah pada alam.

Namun setelah dimukimkan, mereka telah mengenal hubungan dengan orang luar yang tentu saja membawa budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat Kubu. Dalam hubungannya dengan alam, budaya baru yang mereka terima adalah cara mengolah lahan lengkap dengan teknologinya. Dalam hal ini orang yang dianggap paling berjasa adalah Pembina PKMT, Pak Herman Yanto. Pak Hermanlah yang mengenalkan dan mengajarkan masyarakat Kubu ini hal-hal yang berkenaan dengan pemanfaatan alam. Berkebun karet,

menanam pohon pisang, rambutan, mangga serta mengusahakan tanah gambut untuk dijadikan ladang singkong. Hasil dari pemanfaatan alam ini dapat dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat Kubu dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan perekonomian desa.

Masyarakat Kubu sadar bahwa mereka harus berusaha memanfaatkan alam sekaligus berusaha menyelaraskan diri dengan alam. Memanfaatkan tidak berarti bahwa mereka harus merusak lingkungan alam. Kepercayaan mereka tentang adanya roh penguasa hutan dan laut, membuat mereka tidak sembarangan menebang kayu atau berburu.

Selain kayu, tumbuh-tumbuhan merupakan hal yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Seperti diketahui pengetahuan masyarakat Anak Dalam mengenai manfaat dan khasiat tumbuh-tumbuhan bagi kesehatan manusia sangat baik. Berbagai jenis obat seperti obat penurun panas, obat kuat, obat kesuburan, obat untuk menarik wanita dan berbagai jenis obat-obat lainnya merupakan obat tradisional yang cukup dikenal dari masyarakat Kubu.

BAB V

PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN

Suku Anak Dalam, seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sebagai suku yang memiliki kepercayaan Animisme dengan kehidupan masih sangat tradisional, hidup berkelompok kecil 3 sampai dengan 5 keluarga dan kelompok besar 15 keluarga. Kepercayaan animisme tersebut tampak mewarnai di hampir segala segi kehidupan mereka baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat (kelompok). Secara umum baik suku Anak Dalam yang telah dimukimkan di Bukit Lintang, Kecamatan Bayung Lencir maupun mereka yang masih tinggal di hutan tetap memeluk erat nilai, norma dan segala aturan adat yang diwarisi dari nenek moyang mereka secara turun temurun.

Sebagai salah satu suku yang masih terasing, suku Anak Dalam "membentengi" kelompok mereka dari pengaruh luar, dan ini pulalah yang menyebabkan masyarakat sekitar/diluar hutan menyebut mereka Suku Kubu (pertahanan). Suku Anak Dalam umumnya bertahan di hutan karena dalam kepercayaan mereka Tuhan (yang mereka sebut Raja Nyawa) itu sungguh maha kaya, karena semua yang ada di jagad raya (hutan) ini disediakan oleh

Tuhan bagi suku Anak Dalam sehingga dapat hidup sepanjang masa. Karenanya dalam pandangan suku Anak Dalam setiap mereka wajib menjaga dan tidak merusak segala apa yang telah disediakan Tuhan tersebut.

Suku Anak Dalam yang sebagian telah dimukimkan di Desa Bukit Lintang, selama ini hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari bahan makanan yang dihasilkan hutan. Bahkan sebagian lainnya masih tinggal di tengah hutan, dan cara hidup yang demikian itu tetap mereka lakukan sampai saat ini. Hasil hutan yang mereka makan itu dapat berupa buah-buahan, umbi-umbian dan hewan buruan. Apabila suatu tempat (hutan) banyak terdapat bahan makanan maka kelompok keluarga suku ini akan bertahan di tempat itu untuk beberapa lama sampai sekitar 3 bulan (bahan makanan habis). Saat bahan makanan mulai menipis atau bahkan habis mereka ini kemudian pindah lagi ke tempat lain yang masih tersedia bahan makanan dan baru kembali ke tempat tersebut 3 sampai dengan 5 tahun kemudian. Bagi suku Anak Dalam yang "menetap" di tempat yang banyak tersedia bahan makanan tersebut, mereka akan membuat "Sudung" yaitu tempat berteduh/tinggal yang berupa tumpukan ilalang atau dedaunan.

Di Desa Bukit Lintang dimana dibina dan dimukimkan suku Anak Dalam tampak bahwa meskipun kemajuan telah pesat jika dibanding sewaktu awal mereka dimukimkan juga tampak masih belum sepenuhnya meninggalkan cara hidup lama mereka yang dijiwai kepercayaan animisme di berbagai kegiatan kesehariannya. Sebagai contoh adalah kebiasaan melangun yang masih juga dilakukan oleh sebagian besar suku Anak Dalam yang

dimukimkan tersebut. Melangun yaitu kegiatan perpindahan dari tempat tinggal mereka ke tempat tinggal lain sebagai pelampiasan rasa duka akibat kematian salah satu anggota keluarga dengan meninggalkan tempat tinggal mereka selama ini. Selain karena kematian salah satu anggota keluarga, melangun juga dapat disebabkan oleh ketakutan adanya wabah dan penyakit menular yang mereka yakini sebagai kutukan dewa karena telah dilakukannya satu kesalahan oleh seseorang warga Anak Dalam. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa melangun juga disebabkan oleh ketakutan adanya wabah dan penyakit menular yang mereka yakini sebagai kutukan dewa karena telah dilakukannya satu kesalahan oleh seseorang warga Anak Dalam. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa melangun juga disebabkan oleh adanya pergantian musim yang sangat mereka pahami.

Dekatnya suku Anak Dalam pada alam menjadikan mereka sangat peka terhadap peristiwa-peristiwa alam, sehingga mereka mengenal betul perubahan musim dan saat-saat tumbuhan berbuah (masak). Pada musim buah-buahan tertentu mereka akan "melangun" untuk "memanen" buah-buahan tersebut mencapai beberapa minggu bahkan bulanan. Selain karena perjalanan, mereka harus menempuh jalan cukup jauh juga karena mereka kadang akan menukarkan hasil panennya tersebut dengan sejumlah keperluan yang tidak mereka hasilkan sendiri seperti garam, gula, minyak, rokok, kain dan sebagainya dengan masyarakat luar melalui "JENANG" (bagi yang masih ditengah hutan).

Sebagai kelompok yang cenderung tertutup suku Anak Dalam memiliki ikatan kelompok yang sangat kuat antar anggota kelompok tersebut. Mereka menjadi saling memerlukan, saling memberi, tolong menolong dan kompak. Gotong royong menjadi jiwa kekompakan mereka itu yang tercermin dalam berburu, meramu, dan menghadapi "orang lain" dari luar. Selain gotong royong, kekompakan mereka juga karena adanya kepatuhan terhadap pemimpin baik formal yaitu pembina, dan pemimpin non formal yaitu tetua adat yang biasanya adalah "dukun" atau dikenal sebagai orang "pintar".

A. Pengamalan Dalam Kehidupan Pribadi

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa suku Anak Dalam yang telah dimukimkan di Bukit Lintang I ini telah mulai mengenal agama Islam melalui usaha keras pembinanya yaitu Herman Yanto (35 tahun). Mereka mulai berubah pandangannya mengenai siapa yang menciptakan mereka, begitu juga alam, dan kehidupan itu sendiri. Meskipun demikian pandangan-pandangan lama yang animistik yang mereka peluk erat selama ini juga belum sepenuhnya luntur.

Dalam kepercayaan suku Anak Dalam tersebut manusia (suku Anak Dalam) menentukan nasibnya sendiri dengan cara menaati aturan-aturan atau norma yang diajarkan oleh kepercayaan mereka. Dengan menaati aturan dan norma kepercayaan mereka tersebut seseorang (suku Anak Dalam) akan mendapat kehidupan yang baik, terhindar dari kemarahan dewa, dan roh jahat serta segala hal yang membuat mereka sial.

Prinsipnya hanya kepada mereka yang tidak menaati tertib kehidupan kepercayaan dengan bertindak melanggar norma tersebut dewa dan roh jahat akan marah, murka dan menghukum dengan berbagai kesulitan hidup dan balak.

Kuatnya memeluk kepercayaan lama yang mereka warisi dari nenek moyang mereka yaitu animisme itu tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari misalnya percaya roh halus dan dewa penguasa wilayah tertentu seperti sungai, hutan, laut dan sebagainya. Begitu juga kehidupan magis tetap hidup dan mereka peluk erat. Seorang responden Ny. Amnah (42 tahun) yang dipercaya sebagai salah satu orang pintar atau Dukun, menuturkan bahwa ia beragama Islam meskipun ia belum menjalankan sholat lima waktu secara baik. Menurut penuturannya pembina desa telah mengajari agama dan juga bercocok tanam sehingga saat ini ia hidup relatif menetap di desa pemukiman Bukit Lintang ini. Hal itu dibenarkan Herman Yanto bahwa mereka mulai menetap sebagai hasil upaya keras semua pihak, dan itu menunjukkan bahwa telah tumbuh rasa kepemilikan terhadap ladang dan tempat tinggal mereka. Ny. Amnah juga menuturkan bahwa atas bimbingan dan penyuluhan pembinanya maka ia kini menempati rumah dan mulai berkebun tanaman jeruk, pisang, nanas, ubi, sayur-sayuran dan sebagainya. Dalam rumahnya yang berukuran 36 meter persegi dengan sebuah kamar itu ia hidup dan menghidupi diri sendiri. Rumah mereka yang terdiri dari sebuah kamar ukuran 4 meter persegi yang berfungsi sebagai tempat pribadi, sebuah dapur dan ruang serba guna yang biasa ia gunakan sebagai tempat

makan, tidur, menerima tamu, dan kadang juga berkerja itu diperoleh dari program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKMT).

Dalam pandangan mereka, hidup itu adalah membangun keselarasan, yaitu tertib dan teratur dalam berbagai segi. Suku Anak Dalam telah memiliki norma, aturan dan tata tertib yang akan membina dan membimbing sehingga kehidupan mereka jauh dari berbagai balak dan kesialan hidup. Pelanggaran terhadap aturan tersebut maka yang bersangkutan selain akan terkena balak juga mendapat hukuman adat.

Hal penting lainnya dan bahkan dapat disebut sakral dalam kehidupan seorang suku Anak Dalam, yaitu dalam hubungannya dengan orang lain adalah perkawinan. Menurut Patriatman (1995:75) bagi suku Anak Dalam perkawinan merupakan hubungan jalinan kasih lahir batin bagi mereka yang telah memenuhi syarat untuk berumah tangga. Salah satu syarat bagi dilangsungkannya perkawinan adalah tingkat kedewasaan seseorang. Bagi laki-laki dianggap dewasa apabila kuat fisiknya dan dapat mencari kebutuhan hidup, seperti berburu sendiri. Sedangkan perempuan ditandai kuatnya fisik, merawat diri sendiri, dan telah menstruasi. Bagi suku Anak dalam perkawinan sebaiknya dilakukan hanya sekali seumur hidup, akan tetapi tidak berarti bahwa mereka melarang kawin lebih dari satu kali. Seperti penuturan Maskun (45 tahun) -- seorang keturunan jawa yang beristeri suku Anak Dalam -- di masyarakat kami ini memiliki isteri lebih dari satu bukanlah sesuatu yang tabu; begitu juga seorang isteri yang ditinggal

suaminya meninggal dunia dapat segera menikah lagi. Akan tetapi berzinah adalah pelanggaran adat (norma dan aturan adat), oleh karena itu pelakunya selain dihukum cambuk, dan di rendam di air juga akan diusir keluar dari masyarakat kami karena telah memalukan martabat keluarga, suku dan leluhurnya. Bahkan lebih dari itu seseorang yang telah diusir dari kelompoknya akibat berbuat maksiat, maka iapun tidak akan diterima kelompok lain sebagai tanda hormat mereka terhadap putusan kelompok bersangkutan.

Seperti pada masyarakat atau suatu komunitas manusia pada umumnya larangan atau hal yang ditabukan biasanya bersumber dari ajaran religi dan moral masyarakat bersangkutan. Ajaran tersebut akan memantul dari pikiran, ucapan, dan perilaku setiap anggota masyarakatnya. Misalnya dalam bidang religi, mereka tetap meyakini bahwa apa yang kita dapati hari ini adalah karunia Tuhan yang maha bijaksana. Sepasang orang tua suku Anak Dalam yang anaknya mengalami pembesaran kepala, diyakininya membawa berkah dan sebagai karunia Tuhan yang melalui anak itu IA memberi "Kepintaran". Suku Anak Dalam juga meyakini bahwa setiap hasil bumi baik itu dari "kebun" mereka maupun dari hutan adalah wujud kasih Tuhan karena itu setiap suku Anak Dalam yang memetik (memakan) hasil bumi harus menanam sejumlah sama dengan jumlah yang mereka petik/makan.

Dalam bidang pertanianpun demikian juga, mereka telah memiliki pengetahuan sederhana tentang bagaimana memilih lahan yang baik untuk ladang (bagi yang mulai hidup menetap)

yaitu tidak tergenang air dimusim hujan (agak miring); tempat tersebut dekat sungai sehingga bila musim kemarau mudah mendapat air serta mudah transportasinya; tidak banyak semak belukarnya (agar mudah diolah dan subur). Dalam kepercayaan mereka apabila kita berkebun atau menanam sesuatu hendaknya jangan berhenti (diselangi hari) sebelum seluruh lahan tertanami. Ajaran itu bermakna tertib dan disiplin, yaitu apabila kita mengharapkan sesuatu (tanaman menghasilkan dengan baik) maka kita harus bekerja bersungguh-sungguh.

Disamping itu setiap pribadi suku Anak Dalam memiliki dan dididik tata krama adat yang ketat sehingga memunculkan sikap disiplin dan tata krama kelompok. Didalam keluarga kepatuhan atau disiplin tersebut dibentuk melalui adanya kewajiban yang muda menghormati yang tua apalagi terhadap orang tuanya. Senioritas dalam tata hubungan antar anggota keluarga suku Anak Dalam tampak dalam suasana makan; setiap anggota keluarga suku Anak Dalam makan hidangan yang dihadapannya. Anggota keluarga dianggap tidak sopan apabila mengambil makanan yang tidak dihadapannya, apalagi mengambil dihadapan orang tua khususnya ayah.

Seorang ayah suku Anak Dalam yang juga kepala keluarga adalah pemimpin setiap anggota keluarga tersebut. Keputusan-keputusan keluarga hampir didominasi oleh keputusan seorang ayah. Hal itu disebabkan karena besarnya tanggung jawab ayah terhadap keutuhan seluruh anggota keluarga. Dalam penataan rumah misalnya, seorang ayah memiliki tempat tidur yang lebih tinggi dibanding anggota keluarga lainnya. Penataan semacam

itu dimaksudkan selain karena ia adalah kepala keluarga juga yang lebih penting karena seorang ayah harus lebih dahulu mengetahui setiap bahaya/ancaman yang mungkin datang, sehingga dengan cepat dapat melakukan tindakan yang diperlukan.

Keputusan seorang ayah praktis harus dilaksanakan, dan tidak boleh dibantah seorang anak, walaupun hal itu kadang tidak sesuai dengan kemauan anak yang bersangkutan. Seorang anak yang dianggap dewasa kemudian diajak orang tuanya untuk membantu meramu atau berburu, maka anak tersebut harus patuh dan menjalankan perintah tersebut. Peran terbesar kedua setelah ayah dalam keluarga suku Anak Dalam adalah Ibu. Seorang isteri memiliki tugas utama mengasuh anak dan memasak. Disamping itu juga membantu suami dalam meramu dan jika mungkin berburu. Bila mereka berladang maka seorang isteri membantu dalam menyiapkan lahan dan menanaminya. Saat musim panen tiba, baik itu tanaman ladang mereka, maupun musim buah dihutan, hampir seluruh anggota keluarga ikut "memanen" (mengumpulkan buah atau hasil) hutan yang ada.

Meskipun demikian usaha yang telah dilakukan pembina Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKMT) secara sabar dan terus menerus, belakangan ini telah menunjukkan hasil nyata dan perubahan-perubahan mendasar seperti telah dipeluknya agama Islam oleh sejumlah warga suku Anak Dalam. Hal itu menjadikan pandangan tentang alam, manusia dan Tuhan sedikit demi sedikit mulai

berubah. Oleh mereka alam dan isinya dipercayai sebagai ciptaan Allah meskipun keberadaan dewa dan roh penguasa wilayah tertentu masih juga dipercayainya. Mereka juga telah menguburkan warga Anak Dalam yang meninggal secara Islam, belajar sholat, dan belajar berladang serta mulai hidup menetap.

Baik dalam kepercayaan asli yang masih dipeluk sebagian besar suku Anak Dalam maupun mereka yang tengah mempelajari Islam, secara umum suku Anak Dalam menyadari bahwa didalam dirinya memiliki sejumlah kelemahan dan keterbatasan. Untuk itu bagi mereka tiada daya dan upaya yang akan dapat menolong mereka kecuali terus berjuang dan berdoa meminta bimbingan dan petunjukNya. Mereka juga terus menjaga diri dari perbuatan yang mendatangkan kesialan, menjauhkan diri dari segala larangan dan terus meminta ampun atas apa yang telah membuat Tuhan Murka.

B. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Dalam hubungannya dengan kehidupan mereka yang berkelompok, mereka telah mengenal "berorganisasi" yaitu memiliki pemimpin. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka memiliki formal dan non formal. Pada masa lalu pemimpin formal ini mereka angkat dari seorang *JENANG* yang sangat mereka percaya, yaitu pedagang keliling yang menyediakan barang yang tidak dihasilkan suku Anak Dalam dengan "menjual"/menukar dengan barang hasil meramu. Dikemudian hari jenang ini sangat berperan besar dalam upaya pemukiman dan pembinaan suku Anak Dalam yang dilakukan

Departemen Sosial karena kepercayaan suku Anak Dalam ini kepada *jenang* sehubungan dengan masyarakat luar.

Suku Anak Dalam yang hidup berkelompok tersebut sangat intens membina hubungan antar anggota sehingga gotong royong sangat melekat erat diantara mereka. Dalam berburu yang melibatkan sejumlah anggota kelompok suku Anak Dalam misalnya, cara kerja dan pembagian hasil buruan selain memperhatikan tingkat peran seseorang dalam berburu juga besar kecilnya andil seseorang dalam upaya menangkap binatang buruan. Seseorang yang terlibat langsung dalam menangkap Napo (sejenis Kijang kecil) akan mendapat bagian sampil (paha belakang), sedangkan kepada orang yang paling dihormati selain daging juga diberikan kepala binatang buruan tersebut. Hal serupa itu juga terjadi bila seseorang yang melibatkan anjingnya dalam berburu akan mendapat tambahan bagian daging sebagai "penghargaan" terhadap anjing yang telah membantu tersebut.

Disamping mereka menjaga hubungan antar anggota didalam kelompoknya, mereka juga menjaga hubungan baik dengan kelompok lain. Tidak jarang dalam melangun mereka bertemu dengan kelompok suku Anak Dalam yang lain, pada kesempatan ini mereka bertukar pengetahuan, pengalaman, pikiran bahkan bahan (buah- buahan) makanan hasil meramu. Hubungan baik antar anggota kelompok dan kelompok dengan kelompok itu tampak telah terbina sejak dahulu kala. Jarang bahkan praktis tidak pernah terjadi pertengkaran/perselisihan diantara warga tentang sesuatu hal, apalagi pertempuran antar

kelompok tidak pernah ada. Mereka hidup dalam kerukunan, bergotong royong, dan saling membutuhkan. Apabila satu keluarga memperoleh bahan makanan sedikit berlebih maka mereka tidak akan menyimpannya untuk dirinya sendiri, tetapi membagi- bagikannya pada anggota kelompok tersebut sampai habis. Begitu juga hasil meramu dan berburu, mereka tidak akan memakannya sendiri, atau menukarkannya dengan keperluan keluarga seperti garam, kain, gula dan sebagainya untuk keluarga sendiri tetapi apabila ada anggota kelompok tersebut yang memerlukan akan mereka bagi. Hal demikian itu menunjukkan bahwa mereka sangat tergantung satu dengan lainnya.

Meskipun demikian suku Anak Dalam pada dasarnya seperti juga masyarakat terasing pada umumnya sangat tertutup terhadap masyarakat luar dan hidup masih sangat sederhana. Kecurigaan terhadap masyarakat luar sangat besar sehingga hampir setiap keluarga memiliki anjing yang berfungsi menjaga keluarga disamping dapat membantu dalam berburu. Meskipun begitu sifat dan sikap ingin menghargai setiap tamu yang berkunjung tampak dari raut muka yang ingin bersahabat meskipun kecurigaan mereka juga tetap tak tersembunyikan. Mereka tidak begitu saja mau memberikan informasi kepada pendatang yang memintanya meskipun tidak berarti bahwa dengan hal itu mereka tidak menghormati tamunya. Rasa hormat terhadap tamu yang datang itu tampak juga dari cara berpakaian. Untuk menghormati setiap tamunya yang datang (terutama bukan suku Anak Dalam) mereka berpakaian agak

lengkap (menutup seluruh aurat). Selama bertamu dan duduk berhadapan atau berbincang-bincang dengan suku Anak Dalam, kita tidak boleh atau jangan meludah karena meludah dihadapan mereka dianggap menghina yang tidak dapat dimaafkan. Terhadap penghinaan tersebut suku Anak Dalam yang merasa terhina akan sangat tersinggung dan akan melakukan tindakan tertentu secara magis yang akan menyulitkan pelakunya bahkan dapat mencelakakan yang bersangkutan seperti muntah darah, tidak dapat pulang (keluar dari hutan), perut busung, gatal disekujur badan dan sebagainya.

Pada sebagian besar kelompok-kelompok suku Anak Dalam lainnya pun, meskipun mereka tertutup tetapi sangat menghormati tamunya. Seorang tamu yang diberi hidangan harus makan hidangan tersebut. Apabila seorang tamu yang diberi hidangan tidak makan hal itu pun juga akan menjadikan mereka sangat tersinggung dan marah sehingga berusaha mencelakakan tamu yang tidak sopan itu secara magis. Namun belakangan ini setelah semakin seringnya mereka berhubungan dengan masyarakat luar dan berhasilnya pembinaan (terutama di wilayah PKMT) mereka belajar bahwa hidangan (makanan) mereka berbeda dengan kebiasaan tamu-tamunya, oleh karena itu keluarga suku Anak Dalam tidak lagi menghidangkan makanan yang dimasak, tetapi hanya buah-buahan.

Dalam hal bertamu, tamu yang baik menurut mereka adalah yang memberitahu terlebih dulu sebelum kedatangannya. Sebab tamu yang datang secara diam-diam mereka anggap tidak

sopan, dan menjadikan mereka marah. Saat mendekati rumah kita harus memberi tanda, agar mereka siap-siap dan tidak malu bila berhadapan dengan tamunya. Tamu juga sangat mereka harapkan membawa oleh-oleh atau barang yang dapat ditinggalkan saat tamu pulang, paling tidak berupa uang.

Tamu yang berkunjung ke rumah suku Anak Dalam setelah dipersilahkan masuk, mereka hanya diperbolehkan duduk di ruang serba guna (tamu) dibagian depan. Ruang belakang, dapur dan tempat yang sifatnya pribadi tidak semestinya tamu melihat atau memasukinya. Hal ini dijelaskan Herman Yanto, bahwa ketertutupan suku Anak Dalam tidak secara langsung berkaitan dengan itu semua, tetapi hal-hal yang sangat pribadi, bagi mereka sangat tidak pantas diketahui orang lain apalagi orang luar.

C. Pengamalan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Selama sebelum dimukimkan di PKMT Bukit Lintang, Bayung- Lencir, Musi Banyuasin, suku Anak Dalam tidak mengenal konsep berbangsa dan bernegara. Mereka hidup bebas dan mengikuti hukum dan aturan yang berlaku bagi masyarakat suku Anak Dalam itu sendiri. Aturan, norma, dan hukum adat tersebut sangat ditaati seluruh anggota suku secara sadar dan sukarela. Meskipun kesemuanya itu bukanlah ketentuan tertulis, namun seluruh anggota masyarakat sangat memahaminya. Hal itu karena sosialisasi yang teratur melalui keluarga-keluarga bersangkutan. Orang tua akan mengajarkan bagaimana hidup, bersikap, berbicara, dan segala hal yang

berkaitan dengan tata krama, norma, dan aturan adat lainnya kepada anggota keluarga terutama anak.

Begitu juga anak akan meniru segala apa yang dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh orang tuanya.

Bagi masyarakat suku Anak Dalam ini, hidup didunia adalah merdeka tidak ada orang lain yang dapat mengatur kehidupannya. Asal hidup itu mengikuti norma dan aturan adat, maka akan selamat, jauh dari balak dan tenteram. Dalam pandangan mereka keutuhan kelompok harus dijaga, kebersamaan harus dibangun, dan saling menghormati harus tetap dilestarikan karena semua itu sumber keselarasan hidup yaitu konsep paling esensial pada masyarakat suku Anak Dalam.

Ny. Amnah menjelaskan bahwa kita tidak mungkin hidup sendirian dan hidup selamanya, karena itu kita harus menjaga perasaan sesama, menghormati sesama, membantu sesama, dan sebisanya ikut membangun keharmonisan sesama. Disamping itu apabila kita sedikit berlebih bahan makanan harus membaginya kepada sesama karena kalau kita mati, kita juga tidak akan membawanya, bahkan pada saatnya kita akan memerlukan hal serupa dari orang lain. Serakah adalah sifat yang tidak baik karenanya kita harus menjaga diri kita jauh dari sifat yang demikian itu.

Pada saat dimukimkan, mereka mulai menyadari bahwa sebagai salah satu kelompok warga negara kehadiran mereka, dan keberadaan mereka dilindungi oleh negara yang mempunyai hak dan kewajiban terhadap negara secara timbal

balik. Selain negara melindungi, negara juga berusaha membangun kesejahteraan, menyediakan fasilitas berbagai bidang/aspek kehidupan dan untuk itu mereka menyadari memiliki kewajiban untuk taat dan patuh pada tertib kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu mereka peroleh dari pembinaan berbagai pihak khususnya Departemen Sosial melalui Herman Yanto. Dalam berbagai kesempatan yang ada, ia membina karang taruna, klub olah raga, kelompok pengajian dan aktivitas sosial lainnya. Ia terus mengajak warga di pemukiman tersebut dan bahkan kadang juga yang masih ditengah hutan untuk giat membangun diri sendiri dan hal itu juga berarti membangun masyarakat dengan "mengeluarkan" mereka dari keterasingan dan ketertutupan.

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Kajian mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual masyarakat Kubu di Propinsi Sumatera Selatan dilakukan di Pemukiman Masyarakat Terasing di Desa Bukit Lintang I, Kabupaten Musi Banyuasin. Dari data dan informasi yang diperoleh, dapat diketahui nilai-nilai luhur budaya spiritual yang diyakini oleh kelompok masyarakat Kubu ini. Selain itu dapat pula diketahui konsep-konsep yang melandasi kepercayaan mereka akan adanya roh-roh penguasa alam dan Raja Nyawa. Nilai-nilai budaya spiritual dan konsep-konsep tentang Tuhan, manusia dan alam inilah yang menjadi pedoman hidup mereka dalam bertindak. Kepercayaan serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, merupakan landasan atau dasar mereka untuk melakukan sesuatu, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia maupun alam. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan yang lebih tepat disebut animisme dan spiritisme yang diyakini oleh masyarakat Kubu tetap mewarnai kehidupan

mereka sehari-hari walaupun pada dasarnya mereka telah memeluk agama Islam.

Namun, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya spiritual masyarakat Kubu utamanya nilai budaya moral dan religius, yang diterapkan dan diamalkan dalam hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam dapat dijadikan nilai budaya bangsa. Dalam beberapa hal nilai moral dan religius ini hendaknya dapat dilestarikan. Seperti kepercayaan bahwa alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Kepercayaan ini diwujudkan dengan mencintai dan memelihara alam serta memanfaatkan alam sebaik-baiknya. Sementara nilai religius mewajibkan mereka untuk selalu ingat dan berbakti kepada "Tuhan"nya dengan mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini melakukan hal yang baik dan menjauhi yang buruk.

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami perubahan, namun nilai luhur yang terkandung didalamnya hendaknya dapat dijaga jangan sampai pudar didesak nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

B. S a r a n

Dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual masyarakat Kubu hendaknya bukan hanya diketahui atau diperkenalkan kepada masyarakat "luar"

untuk sekedar kebanggaan semata, tetapi yang diharapkan dari pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini dapat meningkatkan kesadaran diri pribadi sebagai manusia yang utuh dan bertanggung jawab.

Untuk itu, pembinaan yang mengarah kepada pembinaan mental dan spiritual hendaknya lebih ditekankan disamping pembinaan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Harun Hadiwijono

- 1977 Religi Suku Murba di Indonesia, BPK Gunung
Mulia, Jakarta.

Koentjaraningrat

- 1990 Pengantar ilmu antropologi, Rineka Cipta
Jakarta
- 1980 Sejarah Teori Antropologi, UI- Press, Jakarta

Patriatman,Dkk

- 1995 Adaptasi Soaial Budaya Masyarakat Kubu
terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi
Depdikbud RI

Rahmat Subagya

- 1979 Agama Asli Indonesia, Sinar Harapan, Jakarta

Sri Rahmadi WS,

- 1974 Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing
dalam Rangka pengentasan Kemiskinan,Buletin
Bina Masyarakat Terasing,hal.1-6, Direktorat Bina
Masyarakat Terasing, depsos RI

Suhardi, Dkk

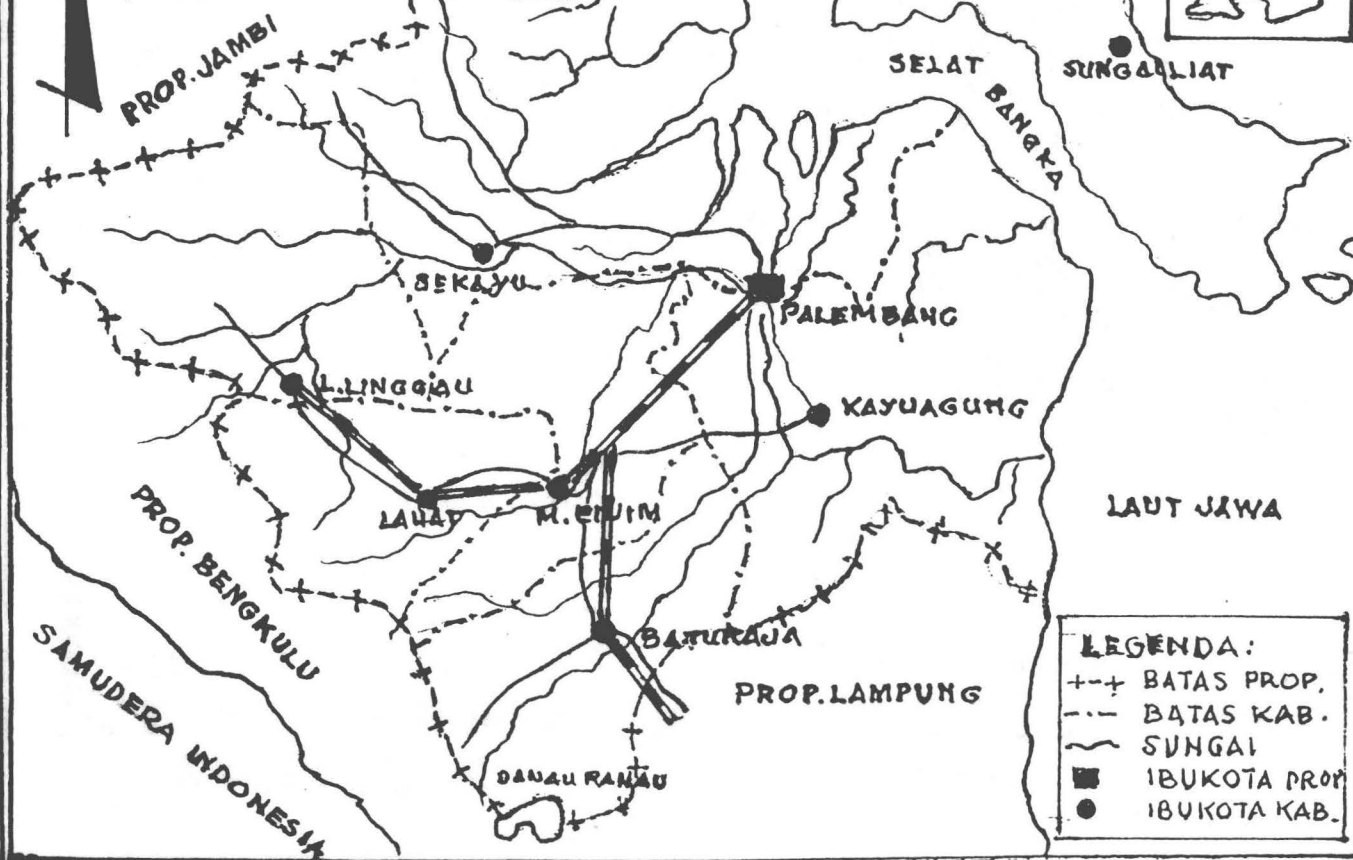
1994/1995 Sistem Komunikasi Antar Budaya dan Pengetahuan
Masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi
rawas Propinsi Sumatra Selatan, Depdikbud RI.

Warsito, BA Besale Upacara Ritual Suku Anak Dalam
Masyarakat Terasing, hal, 25-35, Direktorat Bina
Masyarakat Terasing Depsos RI

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Herman Yanto
Umur : 35 tahun
Alamat : PKMT Bukit Lintang
Pekerjaan : Wiraswata
2. Nama : Holip
Umur : 47 tahun
Alamat : PKMT Bukit Lintang
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Amnah
Umur : 45 tahun
Alamat : PKMT Bukit Lintang
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Abdullah
Umur : 65 tahun
Alamat : PKMT bukit lintang
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Maskun
Umur : 53 tahun
Alamat : PKMT Bukit Lintang
Pekerjaan : Petani

PROPINSI
SUMATERA SELATAN
SKALA 1: 2.000.000



KABUPATEN

MUSI BANYUASIN

SKALA 1:2.218.000

LEGENDA :

--- BATAS KAB

~ SUNGAI

— JALAN RAYA

PROP. JAMBI

BAYUNG LENCIR

SUNGSANG

SELAT
BANGKA

SEITILIN

BETUNG

BASIN II

BABAT

PALAI

TUPUTU

KAB. MUAR

SEKAYU

PALEMBANG

KAB. MUARA ENIM

KAB. OKI



DAERAH PEMUKIMAN
MASYARAKAT KUBU

I BUKIT LINTANG 1
II BUKIT LINTANG 2
KECAMATAN
BAYUNG LENCIR

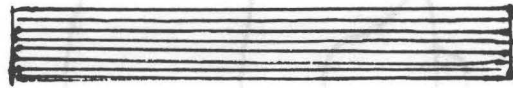
BAYUNG LENCIR

LEGENDA :

-  JALAN PROPINSI
-  SUNGAI
-  JALAN SETAPAK



POLA PERKAMPUNGAN



DESA BUKIT LINTANG II

← KE JAMBI

PALEMBANG →

KETERANGAN



Rumah
tempat
tinggal



Jalan
Provinsi



Jalan desa



Jalan setapak.



DESA BUKIT LINTANG I

